

**ANALISIS PENYAJIAN DAN PENGUNGKAPAN ATAS  
PENURUNAN NILAI (*IMPAIRMENT*) PIUTANG  
PADA PERUSAHAAN PEMBIAYAAN DI BEI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)  
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

NAMA : TIFANI AMELIA  
NPM : 1405170391  
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mochtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 26 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

**MEMUTUSKAN**

Nama : TIFANI AMELIA  
N P M : 1405170391  
Program Studi : AKUTANSI  
Judul Skripsi : ANALISIS PENYAJIAN DAN PENGUNGKAPAN ATAS  
PENURUNAN NILAI (IMPAIRMENT) PIUTANG PADA  
PERUSAHAAN PEMBIAYAAN DI BEI

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

**TIM PENGUJI**

Penguji I

Dr. EKA NURMALA SARI, S.E., M.Si, CA

Penguji II

WAN FACHRUDDIN, SE, M.Si, Ak, CA, CPAI

Pembimbing

Dr. WINDA ASTUTY, SE, M.Si, Ak, CIA, CA, CPAI

**PANITIA UJIAN**

Ketua



H. L. SURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp (061) 6623301 Fax. (061) 6625474 Medan

PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : TIFANI AMELIA  
NPM : 1405170391  
Program Studi : AKUNTANSI  
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PENYAJIAN DAN PENGUNGKAPAN ATAS  
PENURUNAN NILAI (IMPAIRMENT) PIUTANG PADA  
PERUSAHAAN PEMBIAYAAN DI BEI

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan Skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

  
(Dr. WIDIA ASTUTY SE., M.Si, Ak, QIA, CA, CPAI)

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

  
FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

Dekan  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

  
JANURI SE. MM. MSi







MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : TIFANI AMELIA  
NPM : 1405170391  
Program Studi : AKUNTANSI  
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN  
Judul Penelitian : ANALISIS PENYAJIAN DAN PENGUNGKAPAN ATAS  
PENURUNAN NILAI (IMPAIRMENT) PIUTANG PADA  
PERUSAHAAN PEMBIAYAAN DI BEI

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
3-3-2018	a. haluan dan data penelitian b. hasil, penelitian dan pembahasan dan satv dan gya.		
8-3-2018	a. Pembahasan di bagian, drakkean untuk menyempatkan rumusan masalah. b. pembahasan lagi dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan		
14-3-2018	a. perbaikan lampiran dan saran b. penyajian abstrak penelitian dan lampiran data yang mendukung c. perbaikan penulisan daftar pustaka		
15-3-2018	Sebagai bimbingan skripsi		

Medan, Maret 2018  
Diketahui / Disetujui  
Ketua Program Studi Akuntansi

Pembimbing Skripsi

(Dr. WIDIA ASTUTY, SE, M.Si, Ak, CIA, CA, CPAI)

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Tifani Amelia  
NPM : 1405170391  
Konsentrasi : Keuangan  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi)  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan bahwa :

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk menyusun skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
  - a. Menjiplak/plagiat hasil karya penelitian orang lain.
  - b. Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti siding meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal/Makalah/Skripsi dan Penghormatan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, Maret 2018

Pembuat pernyataan



Tifani Amelia

NB :

- a. Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi pada saat pengajuan judul
- b. Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

## ABSTRAK

**Tifani Amelia. NPM. 1405170391. Analisis Penyajian dan Pengungkapan atas Penurunan Nilai (*Impairment*) Piutang pada Perusahaan Pembiayaan di BEI. Skripsi.**

Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti apakah perusahaan pembiayaan telah menyajikan dan mengungkapkan secara spesifik dan sesuai standar untuk penurunan nilai (*impairment*) piutang pada laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini mengambil sampel 12 perusahaan pembiayaan yang *listed* di BEI tahun 2012-2016. Jenis data yang dikumpulkan peneliti adalah data sekunder. Hasil penelitian penulis melihat bahwa dalam 12 sampel perusahaan pembiayaan di BEI, belum secara keseluruhan dalam menyajikan dan mengungkapkan secara spesifik dan lengkap sesuai standar penurunan nilai piutang pada laporan keuangan.

***Kata kunci : Instrumen Keuangan, Penurunan Nilai (Impairment), Piutang Pembiayaan***

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ridho dan hidayah-Nya kepada penulis dan dengan segala limpahan rahmat-Nya penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk proposal dengan judul “ **Analisis Penyajian dan Pengungkapan atas Penurunan Nilai (*Impairment*) Piutang pada Perusahaan Pembiayaan di BEI**”. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi program Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa didalam menyelesaikan skripsi ini telah banyak mendapat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak dengan tulus dan ikhlas hati. Secara khusus dan istimewa penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi dan cintai yaitu ayahanda **alm. Agus Muhammad Irianto** serta ibunda **Maskiani Nasution** yang telah mengasuh, membimbing, *men-support*, dan memberikan kasih sayang serta dukungan baik moril maupun materil juga selalu mendoakan penulis dengan setulus hati dan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak baik secara maretel maupun spiritual, sehingga penulis dapat

mnyelesaikannya tepat waktu. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agusani M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak H. Januri, SE, M.M, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Akuntansi dan sebagai Pembimbing Akademik kelas E-Akuntansi pagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Zulia Hanum, SE, M.Si, selaku Sekretaris Program studi akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Widia Astuty, SE, M.Si, QIA, Ak, CA, CPAI selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam penyusunan proposal skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan pegawai beserta staff biro Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Sahabat terbaik saya yaitu Pipin Nurafika, Nina Sarah, Riska Pramiswari Hrp, dan Vivi Novila Dachi, serta keluarga yang senantiasa selalu memberikan semangat dan membantu saya hingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.



8. Seluruh teman-teman kelas E-Akuntansi-Pagi stambuk 2014, teman-teman gabungan Konsentrasi Keuangan stambuk 2014, saya ucapkan terima kasih atas dukungannya.

Akhir kata dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik isi maupun bahasanya karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Penulis berharap semoga penelitian ini berguna dan bermanfaat bagi penulis dan rekan-rekan mahasiswa/i serta para pembaca sekalian.

Atas perhatiannya, penulis ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Medan, Januari 2018

Penulis

**(TIFANI AMELIA)**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	10
A. Uraian Teoritis.....	10
1. Perusahaan Pembiayaan.....	10
a. Pengertian perusahaan pembiayaan .....	10
b. Sumber Dana Perusahaan Pembiayaan.....	12
2. <i>Internasional Financial Reporting Standarts (IFRS)</i> .....	13
2.1 Konvergensi IFRS di Indonesia.....	14
3. Penyajian dan Pengungkapan .....	16
3.1 Penyajian dan Pengungkapan Penurunan Nilai Piutang dalam Komponen Laporan Keuangan.....	19
3.2 Aset Keuangan.....	28
3.3 Nilai Wajar Aset Keuangan.....	31
3.4 Penurunan Nilai (Impairment).....	32
3.5 Penurunan Nilai Piutang.....	35
3.6 Kesalahan Akuntansi.....	37
3.7 Penelitian Terdahulu.....	39

B. Kerangka Berfikir .....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	44
B. Definisi Operasional .....	44
C. Teknik Penentuan Populasi Dan Sampel.....	47
D. Tempat dan Waktu Penelitian .....	49
E. Jenis dan Sumber Data .....	50
F. Teknik Pengumpulan Data .....	50
G. Teknik Analisis Data.....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
A. Hasil Penelitian .....	53
1.1 Analisis Nilai Piutang .....	53
1.2 Analisis Hasil Penyajian .....	56
1. Analisis Penyajian Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Piutang pada Laporan Posisi Keuangan.....	56
2. Analisis Penyajian Beban Kerugian Penurunan Nilai Piutang pada Laporan Laba Rugi Komprehensif.....	58
1.3 Analisis Hasil Pengungkapan .....	61
1. Analisis Pengungkapan Penurunan Nilai Piutang pada Catatan Atas Laporan Keuangan.....	62
a) Kebijakan Akuntansi : Instrumen Keuangan.....	62
b) Penjelasan Akun.....	65
1.4 Analisis Dampak Penyajian dan Pengungkapan Penurunan Nilai piutang pada Kinerja Perusahaan.....	69

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	74

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Penyajian beban kerugian penurunan nilai piutang pembiayaan yang berdampak pada naik/turunnya laba perusahaan.....	4
Tabel II.1 Contoh penyajian piutang pembiayaan konsumen dan cadangan kerugian penurunan nilai pada laporan posisi keuangan.....	20
Tabel. II.2 Contoh pengungkapan penurunan dan pemulihan nilai piutang dalam laporan laba rugi komprehensif dan penjelasan atas informasi .....	22
Tabel II.3 Contoh daftar umur piutang – setelah jatuh tempo .....	25
Tabel II.4 Contoh daftar umur piutang – sesuai jumlah hari tunggakan .....	26
Tabel III.1 Definisi Operasional Variabel.....	46
Tabel III.2 Pemilihan Sampel.....	47
Tabel III.3 Nama Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di BEI hingga 31 Des 2016.....	48
Tabel III.4 Perincian Waktu Penelitian.....	49
Tabel IV.1 Persentase piutang terhadap aset perusahaan pembiayaan pada tanggal 31 Desember 2012-2016.....	54
Tabel IV.2 Penyajian piutang pembiayaan dan cadangan penurunan nilai pada laporan posisi keuangann tahun 2012-2016.....	56
Tabel IV.3 Klasifikasi beban dan pemulihan penuruna nilai piutang pada perusahaan pembiayaan tahun 2012-2016.....	58



Tabel IV.4 Pengungkapan klasifikasi pemulihan penurunan nilai piutang pada CALK pada Perusahaan Pembiayaan tahun 2012-2016.....	59
Tabel IV.5 Kebijakan Akuntansi Instrumen Keuangan.....	62
Tabel IV.6 Pengungkapan kebijakan akuntansi atas instrumen keuangan perusahaan pembiayaan tahun 2012-2016.....	63
Tabel IV.7 Jumlah perusahaan yang mengungkapkan informasi tambahan...	65
Tabel IV.8 Identifikasi kata dan metode penurunan nilai piutang tahun 2012-2016.....	65
Tabel IV.9 Pengungkapan manajemen resiko atas instrumen keuangan perusahaan pembiayaan tahun 2012-2016.....	67
Tabel IV.10 Pengungkapan manajemen resiko atas instrumen keuangan perusahaan pembiayaan tahun 2012-2016.....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Kerangka Berfikir.....	43
-------------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia sedang melakukan harmonisasi dengan melakukan revisi standar PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) agar sesuai dengan standar internasional (IFRS). Untuk memenuhi hal itu maka Ikatan Akuntan Indonesia dan Dewan Standar Akuntansi tak henti-hentinya menerbitkan *Exposure Draft* yang kemudian dimintakan tanggapannya kepada masyarakat sehingga kemudian dapat disahkan menjadi PSAK dan menjadi aturan akuntansi formal bagi perusahaan untuk mematuhi.

Salah satu standar akuntansi keuangan yang direvisi adalah kebijakan mengenai Instrumen Keuangan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah menyetujui *Exposure Draft* PSAK 50 (2013): *Instrumen Keuangan: Penyajian*, menggantikan PSAK 50 (2010): *Instrumen Keuangan: Penyajian*. ED PSAK 50 ini merupakan adopsi IAS 32 *Financial Instrument: Presentation*. DSAK-IAI telah mengesahkan PSAK 50: *Instrumen Keuangan: Penyajian* pada 29 April 2014. Bersamaan dengan ini, Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah menyetujui *Exposure Draft* PSAK 60 (2013): *Instrumen Keuangan: Pengungkapan*, menggantikan PSAK 60 (2010): *Instrumen Keuangan: Pengungkapan*. ED PSAK 60 ini merupakan IFRS 7 *Financial Instrument: Disclosure*. DSAK-IAI telah mengesahkan PSAK 60: *Instrumen Keuangan: Pengungkapan* pada 29 September 2015.

Baskerville (2010) dalam Utami, *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa “konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman”. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS.

Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain. Terdapat tiga perbedaan mendasar setelah diberlakukannya IFRS yaitu:

- 1) PSAK yang semula berdasarkan *Historical Cost* mengubah paradigmanya menjadi *Fair Value Based*. Terdapat kewajiban dalam pencatatan pembukuan mengenai penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini atas suatu aset, liabilitas, dan ekuitas. *Fair Value Based* mendomisili perubahan- perubahan di PSAK untuk konvergensi ke IFRS selain hal-hal lainnya. Sebagai contoh perlunya dilakukan penilaian kembali suatu aset, apakah terdapat penurunan nilai atas suatu aset pada suatu tanggal pelaporan. Hal ini untuk memberikan keakuratan atas suatu laporan keuangan.
- 2) PSAK yang semula lebih berdasarkan *Rule Based* ( sebagaimana USGAAP) berubah menjadi *Prinsiple Based*. *Rule Based* adalah manakala segala sesuatu menjadi jelas diatur batasan- batasannya. IFRS menganut *Prinsiple Based*

dimana yang diatur dalam PSAK update untuk mengadopsi IFRS adalah prinsip-prinsip yang menjadi dasar pertimbangan Akuntan/ Manajemen perusahaan sebagai dasar acuan untuk kebijakan akuntansi perusahaan. Dengan menganut *Prinsip Based* diharapkan dapat menurunkan tingkat manajemen laba.

- 3) Pemutakhiran (Update) PSAK untuk memunculkan transparansi dimana laporan yang dikeluarkan untuk eksternal harus cukup memiliki kedekatan fakta dengan laporan internal. Pihak perusahaan harus mengeluarkan pengungkapan-pengungkapan penting dan signifikan sehingga para pembaca laporan keuangan eksternal benar-benar dapat menganalisa perusahaan dengan fakta yang lebih baik.

IFRS merupakan standar yang mengedepankan pengukuran berdasarkan nilai wajar (*fair value*) oleh karena itu didalam standar akuntansi keuangan yang mengatur instrumen keuangan pengukuran aset keuangan berdasarkan nilai wajar. Sehingga dalam melihat nilai wajar setiap akhir periode pelaporan dilihat apakah terdapat indikasi suatu aset mengalami penurunan nilai (*impairment*) suatu kondisi dimana nilai tercatat suatu aset lebih tinggi dari pada nilai pasarnya. Jika terdapat indikasi penurunan nilai perusahaan harus mengukur nilai terpulihkan aset. Jika nilai terpulihkan tersebut lebih rendah dari nilai tercatat aset, maka perusahaan harus menyesuaikan nilai aset tersebut dan mengakui kerugian penurunan nilai dan memberikan pengungkapan yang memadai atas penurunan nilai tersebut (Agustina Larasati,dkk 2014).



Menurut Emanuela (2012 ) bahwa kegiatan utama Perusahaan Pembiayaan sebagai lembaga keuangan non-bank adalah memberikan pinjaman kepada masyarakat dalam pengadaan barang dan lainnya. Tidak tertagihnya piutang adalah resiko utama perusahaan. Penurunan nilai akan menghasilkan pengungkapan nilai wajar sebuah piutang yang diharapkan akan tertagih dimasa yang akan datang. Tetapi secara langsung akan menambah beban pada laporan laba rugi komprehensif. Berikut ini adalah tabel penyajian beban kerugian penurunan nilai piutang dan laba yang terdapat pada laporan laba rugi.

**Tabel I.1**  
**penyajian beban kerugian penurunan nilai piutang dan laba perusahaan.**

<b>No.</b>	<b>Kode Emiten</b>	<b>Tahun</b>	<b>Beban Kerugian Penurunan Nilai</b>	<b>Laba</b>
1	CFIN	2012	55.285.555	332.687.522
		2013	60.868.296	382.884.086
		2014	49.708.015	395.748.125
		2015	178.277.462	343.248.628
		2016	234.865.720	200.002.916
2	BBLD	2012	42.057.495.801	154.170.920.266
		2013	64.653.609.908	137.853.191.917
		2014	58.758.693.973	100.106.848.082
		2015	67.221.000.000	61.974.000.000
		2016	68.091.000.000	53.421.000.000
3	BFIN	2012	67.060.000.000	490.272.000.000
		2013	107.451.000.000	508.619.000.000
		2014	197.573.000.000	564.682.000.000
		2015	230.154.000.000	712.919.000.000
		2016	273.325.000.000	735.321.000.000
4	DEFI	2012	727.817.334	1.674.563.193
		2013	21.410.711	1.916.469.640
		2014	28.605.059	4.466.122.898
		2015	14.616.299	561.233.328
		2016	3.573.688	8.813.303.905
5	TRUS	2012	64.767.168	21.571.766.982
		2013		15.671.384.921
		2014		10.230.921.600
		2015		11.167.412.054
		2016		8.414.793.856

6	ADMF	2012	976.262.000.000	1.405.898.000.000
		2013	1.278.431.000.000	1.695.518.000.000
		2014	1.809.170.000.000	723.441.000.000
		2015	1.778.058.000.000	723.114.000.000
		2016	1.652.402.000.000	948.910.000.000
7	WOMF	2012	204.690.000.000	7.628.000.000
		2013	148.371.000.000	66.355.000.000
		2014	221.060.000.000	37.192.000.000
		2015	317.046.000.000	15.667.000.000
		2016	384.771.000.000	60.303.000.000
8	MFIN	2012	23.978.000.000	218.002.000.000
		2013	35.855.000.000	258.929.000.000
		2014	60.078.000.000	301.493.000.000
		2015	82.122.000.000	238.305.000.000
		2016	68.194.000.000	244.216.000.000
9	VRNA	2012	18.397.606.000	33.089.323.000
		2013	34.534.356.000	37.186.954.000
		2014	42.085.089.000	24.352.017.000
		2015	49.858.650.000	1.340.179.000
		2016	26.548.352.000	2.393.070.000
10	BPFI	2012	6.089.445.163	30.138.725.200
		2013	11.381.785.855	37.193.032.216
		2014	11.467.062.127	40.476.898.928
		2015	27.791.444.842	64.292.125.572
		2016	32.556.193.449	33.913.107.287
11	HDFA	2012	84.928.191.000	15.020.377.000
		2013	62.064.850.000	17.164.848.000
		2014	64.297.728.000	36.503.608.000
		2015	96.377.599.000	41.181.630.000
		2016	121.771.693.000	24.718.580.000
12	TIFA	2012	3.524.982.000	43.331.717.000
		2013	14.517.797.000	31.580.099.000
		2014	17.708.421.000	36.377.882.000
		2015	22.473.146.000	19.548.724.000
		2016	19.785.332.000	17.584.123.000

Sumber: Laporan keuangan perusahaan sampel yang diolah penulis

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa kenaikan beban kerugian penurunan nilai akan berdampak pada kenaikan laba pada 8 dari 12 perusahaan

sampel yaitu CFIN, DEFI, WOMF, MFIN, VRNA, BPFI, HDFA, TIFA. Hal ini tidak didukung dengan peneliti Agustina Larasati dkk (2014) yang menyatakan bahwa adanya *impairment* aset keuangan akan berdampak pada besarnya laba, dimana kerugian akibat *impairment* akan menurunkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Berdasarkan hal ini maka pengungkapan informasi aset keuangan dan *impairment* didalam laporan keuangan sangatlah penting. Selain itu juga terjadi ketidaksesuaian penyajian pada perusahaan TRUS yang tidak menyajikan beban kerugian penurunan nilai pada laporan laba rugi komprehensif.

Menurut Wahlen James M (1994) “ sebuah komponen kunci dari penilaian saham perusahaan adalah penilaian resiko *default* (gagal tagih) pada portofolio pinjaman”. Selain itu laporan keuangan perusahaan harus memberikan tiga pengungkapan terkait tetapi berbeda dari resiko kredit, yaitu: perubahan dalam kredit macet, kerugian pinjaman, dan penurunan nilai pinjaman. Penelitian Wahlen James M (1994) menunjukkan laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan memiliki kontribusi dalam membantu pasar (investor dan calon investor) pada proses pengambilan keputusan.

Penelitian Emanuela (2012) menemukan fakta bahwa hanya 2 perusahaan dari 10 perusahaan multifinance yang terdaftar di BEI tahun 2009 dan 2010 yang sangat spesifik mengungkapkan kebijakan akuntansi mengenai instrumen keuangan perusahaan dan *impairment*-nya menurut PSAK 50 dan 55. Penelitian Emanuela (2012) menjadi acuan untuk meneliti sejauh mana penyajian dan pengungkapan penurunan nilai piutang khususnya piutang pembiayaan pada perusahaan pembiayaan di BEI setelah di berlakukannya adopsi penuh IFRS sejak 1 Januari 2012.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan penyajian dan pengungkapan penurunan nilai piutang yang disajikan dan diungkapkan pada laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komperhensif, dan catatan atas laporan keuangan pada perusahaan pembiayaan di BEI, dan peneliti mengambil judul pada Tugas Akhir ini adalah “ **ANALISIS PENYAJIAN DAN PENGUNGKAPAN ATAS PENURUNAN NILAI (*IMPAIRMENT*) PIUTANG PADA PERUSAHAAN PEMBIAYAAN DI BURSA EFEK INDONESIA**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, yang menjadi pokok permasalahan dalam Tugas Akhir ini adalah:

- 1) Terjadi ketidaksesuaian penyajian cadangan kerugian penurunan nilai pada laporan posisi keuangan dan beban kerugian penurunan nilai pada laporan laba rugi komperhensif.
- 2) Masih minimnya perusahaan yang mengungkapkan secara lengkap atau sangat spesifik pengungkapan kebijakan akuntansi instrumen keuangan pada catatan atas laporan keuangan.
- 3) Kenaikan beban kerugian penurunan nilai piutang pembiayaan menyebabkan laba perusahaan naik.

### **C. Batasan Masalah**

Setiap penelitian mempunyai batasan untuk mengarahkan penulis agar tidak menyimpang dari masalah yang akan dibahas, maka penulis membatasi penelitian ini yaitu penyajian dan pengungkapan penurunan nilai piutang pada laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komperhensif, dan catatan atas laporan keuangan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis membuat rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah penyajian penurunan nilai piutang pada laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komperhensif, dan catatan atas laporan keuangan?
- 2) Bagaimanakah pengungkapan penurunan nilai piutang pada laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komperhensif, dan catatan atas laporan keuangan?
- 3) Apakah yang menyebabkan kenaikan beban cadangan kerugian penurunan nilai yang berdampak pada kenaikan laba?



## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk:

- a) Menganalisis penyajian penurunan nilai piutang pada laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komperhensif, dan catatan atas laporan keuangan.
- b) Menganalisis pengungkapan penurunan nilai piutang pada laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komperhensif, dan catatan atas laporan keuangan.
- c) Menganalisis penyebab kenaikan beban kerugian penuruna nilai yang berdampak pada kenaikan laba perusahaan.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a) Manfaat bagi penulis : memberikan tambahan pengetahuan bagi penulis dalam menyusun karya ilmiah dan memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai implementasi PSAK di laporan keuangan.
- b) Manfaat bagi Perusahaan : mengevaluasi penerapan PSAK pada masing-masing laporan keuangan yang telah di laporkan sebelumnya.
- c) Manfaat bagi investor : membatu dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
- d) Manfaat bagi peneliti selanjutnya : memberikan informasi untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan tentang penerapan PSAK dan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. Perusahaan Pembiayaan**

###### **a. Pengertian Perusahaan pembiayaan**

Pengertian dari Perusahaan Pembiayaan diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 84/PMK.012/2006 tentang Perusahaan Pembiayaan, dalam pasal 1 huruf (b) adalah badan usaha diluar Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank yang khusus didirikan untuk melakukan kegiatan yang termasuk dalam bidang usaha Lembaga Pembiayaan. Perusahaan Pembiayaan melakukan kegiatan usaha:

- 1) Sewa Guna Usaha;
- 2) Anjak Piutang;
- 3) Usaha Kartu Kredit;
- 4) Pembiayaan Konsumen.

Kegiatan Perusahaan Pembiayaan merupakan sebagian kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan. Dalam pasal 2 Peraturan Menteri Keuangan No. 84/PMK.012/2006 tentang perusahaan pembiayaan, disebutkan bahwa bentuk kegiatan usaha dari Perusahaan Pembiayaan antara lain:

- 1) Sewa Guna Usaha

Sewa Guna Usaha (*Leasing*) merupakan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara Sewa Guna Usaha dengan hak *opsi*

(*Finance laase*) maupun Sewa Guna tanpa hak opsi (*Operating lease*) untuk digunakan oleh Penyewa Guna Usaha (*lessee*) selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara angsuran. Kegiatan Sewa Guna Usaha dilakukan dalam bentuk pengadaan barang modal bagi Penyewa Guna Usaha, baik dengan maupun tanpa hak opsi untuk membeli barang tersebut. Pengadaan barang modal dapat juga dilakukan dengan cara membeli barang Penyewa Guna Usaha yang kemudian disewagunausahakan kembali. Sepanjang perjanjian Sewa Guna Usaha (*Leasing*) masih berlaku, hak milik atas barang modal objek transaksi Sewa Guna Usaha berada pada Perusahaan Pembiayaan.

## 2) Anjak Piutang

Anjak Piutang (*Factoring*) adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk pembelian piutang dagang jangka pendek (piutang dagang yang jatuh tempo selama-lamanya 1 (satu) tahun suatu perusahaan berikut pengurusan atas piutang tersebut). Dalam Pasal 4 Peraturan Menteri Keuangan No. 84/PMK.012/2006 tentang Perusahaan Pembiayaan, dijelaskan bahwa kegiatan anjak piutang, dapat dilakukan dalam bentuk anjak piutang tanpa jaminan dari penjual (*Without Recourse*) dan anjak piutang dengan jaminan dari penjual (*With Resource*). Anjak piutang Tanpa Jaminan dari penjual piutang (*Without Recourse*) adalah kegiatan anjak piutang dimana Perusahaan Pembiayaan menanggung seluruh resiko tidak tertagihnya piutang. Sedangkan Anjak Piutang dengan jaminan dari penjual piutang (*With Resource*) adalah kegiatan anjak piutang dimana penjual piutang menanggung resiko tidak tertagihnya sebagian atau seluruh piutang yang dijual kepada Perusahaan Pembiayaan.

### 3) Usaha Kartu Kredit

Kegiatan Usaha Kartu Kredit (*credit card*) dilakukan dalam bentuk penerbitan kartu kredit yang dapat dimanfaatkan oleh pemegangnya untuk pembelian barang dan/atau jasa. Perusahaan Pembiayaan yang melakukan kegiatan usaha kartu kredit, sepanjang berkaitan dengan sistem pembayaran wajib mengikuti ketentuan Bank Indonesia.

### 4) Pembiayaan Konsumen

Pembiayaan Konsumen (*consumer Finance*) adalah kegiatan pembiayaan yang dilakukan dalam bentuk penyediaan dana untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembayaran secara angsuran. Kebutuhan konsumen antara lain: pembiayaan kendaraan bermotor, pembiayaan alat-alat rumah tangga, pembiayaan barang-barang elektronik, dan pembiayaan perumahan.

#### **b. Sumber Dana Perusahaan Pembiayaan**

Selain menggunakan modal sendiri, untuk membiayai kegiatan usahanya, perusahaan pembiayaan dapat menerima pinjaman dari bank dan/atau badan usaha lainnya maupun obligasi. Untuk itu kepercayaan investor terhadap industri pembiayaan sangat perlu dijaga. Beberapa ketentuan dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 84/PMK.012/2006 tentang Perusahaan Pembiayaan antara lain mempertahankan nilai piutang pembiayaan minimal sebesar 40% dari total aset, nilai ekuitas minimal 50% dari modal disetor dan *gearing ratio* maksimal 10 kali, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas perusahaan pembiayaan yang pada

akhirnya diharapkan dapat menjaga kepercayaan konsumen, investor, kreditor, dan masyarakat terhadap industri ini.

## **2. *Internasional Financial Reporting Standard (IFRS)***

Dalam praktik akuntansi secara internasional terdapat dua badan penyusun standart yaitu: *The International Accounting Standard Committee (IASC)* dan *The International Federation of Accountant (IFAC)*. IASC lebih berkonsentrasi untuk menyusun *International Accounting Standards (IAS)*. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan. Sedangkan IFAC lebih memfokuskan pada upaya pengembangan *International Standard Audits (ISA)*, kode etik, kurikulum pendidikan, dan kaidah- kaidah akuntan dalam berbisnis.

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*. Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards/IAS*) disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan dan laporan keuangan interm perusahaan untuk periode-periode yang dimaksud dalam laporan keuangan tahunan mengandung informasi berkualitas tinggi yang transparan bagi pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan. Laporan keuangan dapat menyajikan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang



berdasarkan IFRS dan dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

Secara garis besar ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi. Pertama berkaitan dengan definisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang berkaitan. Definisi pertama digunakan dalam standar akuntansi untuk menentukan apakah transaksi tertentu harus dicatat dan dikelompokkan kedalam aktiva, hutang, modal, pendapatan dan biaya.

Kedua pengukuran dan penilaian. Pedoman ini digunakan untuk menentukan nilai dari suatu elemen laporan keuangan baik pada saat terjadinya transaksi keuangan maupun pada saat penyajian laporan keuangan ( pada tanggal neraca). Hal ketiga yang dimuat dalam standar adalah pengakuan, yaitu kriteria yang digunakan untuk mengakui elemen laporan keuangan sehingga elemen tersebut dapat disajikan dalam laporan keuangan.

Terakhir adalah penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Komponen keempat ini digunakan untuk menentukan jenis informasi dan bagaimana informasi tersebut disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Suatu informasi dapat disajikan dalam badan laporan (neraca, laporan laba/rugi) atau berupa penjelasan (*notes*) yang menyertai laporan keuangan.

## **2.1 Konvergensi IFRS di Indonesia**

Baskerville (2010) dalam Utami, *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman. Jika

dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS.

Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

- 1) Tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
- 2) Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.

- 3) Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Konvergensi IFRS di Indonesia perlu didukung agar Indonesia memperoleh pengakuan maksimal dari komunitas Internasional khususnya di mata investor global. Dengan diadopsinya IFRS di Indonesia, maka proses rekonsiliasi bisnis dalam bisnis lintas negara akan semakin mudah. Dapat dikatakan demikian karena diterapkannya suatu standar internasional akan meningkatkan kepercayaan internasional untuk berinvestasi di Indonesia

### **3. Penyajian dan pengungkapan**

PSAK 50 berisi penyajian instrumen keuangan dan persyaratan klasifikasi dari sisi penerbit. Dalam PSAK 50 terdapat tambahan pengaturan khusus tentang instrumen yang dapat dijual (*instrument puttable*), kewajiban untuk menyerahkan bagian aset neto secara prorata saat likuidasi, dan *rights*, opsi, waran dikategorikan dan disajikan sebagai liabilitas keuangan, akan tetapi dapat dikategorikan sebagai instrumen ekuitas jika memenuhi syarat- syarat tertentu.

Dalam PSAK 50 aset keuangan adalah hak kontraktual untuk menerima kas atau instrumen keuangan lainnya dari entitas lain; atau untuk bertukar aset keuangan atau kewajiban keuangan dengan entitas lain dalam kondisi yang berpotensi memberikan keuntungan pada entitas tersebut termasuk kas, instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas lain, serta kontrak non derivatif atau derivatif.

Dalam Hans Kartikahadi,dkk (2012) Pengertian penyajian secara wajar (*present fairly*) adalah sangat penting untuk menilai apakah suatu laporan

keuangan dapat diandalkan untuk mengambil suatu keputusan ekonomi. Pemahaman penyajian secara wajar sangat perlu dipahami oleh seorang auditor eksternal yang diberikan kepercayaan untuk melakukan audit dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Manajemen entitas diminta untuk membuat pernyataan atas kepatuhan terhadap SAK, tanpa kecuali, dalam penyajian laporan keuangan. Pernyataan kepatuhan tersebut dinyatakan secara eksplisit dalam catatan atas laporan keuangan. Suatu laporan keuangan tidak dapat dinyatakan patuh dengan SAK kecuali memang telah disusun sesuai dengan semua pengaturan yang ada didalam SAK.

PSAK No.1 paragraf 15 berbunyi “ Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa lain, dan kondisi sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, pendapatan dan beban yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Penerapan SAK dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan dianggap menghasilkan penyajian laporan secara wajar”.

PSAK No.1 paragraf 16 berbunyi “ Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap SAK membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan terhadap SAK dalam catatan atas laporan keuangan. Entitas tidak dapat mendeskripsikan bahwa laporan keuangan telah patuh terhadap SAK kecuali laporan keuangan tersebut telah patuh terhadap seluruh pernyataan dalam SAK”.

PSAK No.1 paragraf 17 berbunyi “Dalam hampir seluruh keadaan, entitas mencapai penyajian laporan keuangan secara wajar dengan memnuhi SAK terkait. Penyajian yang wajar juga mensyaratkan entitas untuk:

- (a) Memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi sesuai dengan PSAK 25: *Kebijakan Akuntansi, Perubahan estimasi, dan Kesalahan*. PSAK 25 mengatur hirarki pedoman otoritatif yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam hal tidak terdapat PSAK yang secara spesifik mengatur untuk suatu pos.
- (b) Menyajikan informasi termasuk kebijakan akuntansi, dengan cara menyediakan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami.
- (c) Menyediakan pengungkapan tambahan jika kepatuhan dengan persyaratan spesifik dalam SAK tidak cukup bagi pengguna laporan keuangan untuk memahami dampak dari transaksi, peristiwa lain dan kondisi tertentu terhadap posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas.”

PSAK 60 berisi tentang pengungkapan instrumen keuangan dan risiko. Dalam standar ini secara lebih tegas mensyaratkan entitas untuk mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan.

Menurut Dwi Martini,dkk (2016) Pengungkapan dalam laporan keuangan terbagi dalam tiga bagian, yaitu pengungkapan kebijakan akuntansi, pengungkapan rincian piutang yang menjelaskan angka dalam laporan keuangan pokok, serta penjelasan lain yang material dan signifikan. Pengungkapan kebijakan akuntansi piutang diletakkan bersamaan dengan pengungkapan instrumen keuangan. Kebijakan akuntansi yang dijelaskan dalam kebijakan

akuntansi piutang diantaranya adalah: metode pengakuan awal, metode pengukuran setelah perolehan, metode untuk menghitung penurunan nilai, penjelasan mengenai penghapusan piutang.

### **3.1 Penyajian dan Pengungkapan Penurunan Nilai Piutang dalam Komponen Laporan Keuangan.**

Dalam penelitian ini informasi yang ingin diketahui adalah sejauh mana penyajian dan pengungkapan penurunan nilai suatu piutang pembiayaan dilihat dari semua komponen laporan keuangan, antara lain:

#### **a) Laporan Posisi Keuangan**

PSAK No. 1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan tidak mengatur cara apa yang dipakai perusahaan dalam menyajikan piutang di laporan posisi keuangan. Perusahaan dapat memilih bagaimana cara menyajikan piutang pembiayaan dan cadangan penurunan nilai piutang pada laporan posisi keuangan, dapat secara *net* ataupun secara *gross*. Yang terpenting adalah cara tersebut dapat komunikatif memberikan informasi bagi pembacanya. Apabila disajikan secara *net*, Perusahaan harus memberikan informasi tambahan berupa jumlah nilai pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui ditambah cadangan penurunan nilai piutang.

Berikut ini adalah dua contoh penyajian akun piutang pembiayaan konsumen dan cadangan kerugian penurunan nilai piutang yang memadai dalam laporan posisi keuangan pada perusahaan pembiayaan:

**Tabel II.1**  
**Contoh penyajian piutang pembiayaan konsumen dan cadangan kerugian**  
**penurunan nilai pada laporan posisi keuangan**

<b>LAPORAN POSISI KEUANGAN</b>	<b>(Disajikan dalam ribuan rupiah)</b>	
	<u><b>20xx</b></u>	<u><b>20xx</b></u>
<b>Disajikan secara net</b>		
...		
Piutang pembiayaan konsumen-setelah dikurangi pendapatan yang belum diakui dan cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 2.122.916.000 tahun 20xx dan Rp 1.661.708.000 tahun 20xx	xxx	xxx
...		
<b>Disajikan secara gross</b>		
...		
Piutang pembiayaan konsumen-setelah dikurangi Bagian yang dibiayai bank	xxx	xxx
Pendapatan pembiayaan konsumen yang belum Diakui	<u>(xxx)</u>	<u>(xxx)</u>
Piutang pembiayaan konsumen	xxx	xxx
Cadangan kerugian penurunan nilai	<u>(xxx)</u>	<u>(xxx)</u>
Piutang pembiayaan konsumen – bersih	xxx	xxx

Sumber : Emanuela (2012)

#### **b) Laporan laba rugi komprehensif**

Dalam Emanuela (2012) menyatakan bahwa: klasifikasi penurunan nilai piutang terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Beban penurunan nilai piutang pembiayaan tahun berjalan diklasifikasikan dimana (misalnya, bagian dari beban depresiasi, beban lain-lain dan sebagainya).
2. Pemulihan penurunan nilai piutang pembiayaan tahun berjalan diklasifikasikan dimana (misalnya, pendapatan lain-lain, beban kerugian nilai dan sebagainya).

PSAK No. 50 mengenai penyajian dan pengungkapan Instrumen Keuangan menyatakan bahwa jumlah kerugian dan pemulihan nilai aset keuangan

yang terjadi diakui pada laporan laba rugi komprehensif. Pada setiap tanggal neraca Perusahaan mengevaluasi apakah terdapat bukti obyektif bahwa aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai kelompok dimiliki hingga jatuh tempo, tersedia untuk dijual atau pinjaman yang diberikan dan piutang mengalami penurunan nilai. Jika terdapat indikasi penurunan nilai, perusahaan harus membuat penyesuaian penurunan nilai aset keuangan dalam hal ini piutang.

Pada laporan laba rugi komprehensif, penelitian ini mencoba melihat dimana cadangan penurunan nilai dan pemulihan penurunan nilai piutang pembiayaan diklasifikasikan. Selain pengklasifikasian pada laporan laba rugi komprehensif, penelitian ini juga coba mengidentifikasi apakah Perusahaan juga telah mengungkapkan pengklasifikasian beban kerugian dan pemulihan penurunan nilai tersebut pada catatan atas laporan keuangan.

Jumlah kerugian penurunan nilai yang diakui di laba rugi setiap periode harus diungkapkan, dengan indikasi dimana dalam laporan laba rugi telah diklasifikasikan (misalnya, sebagai bagian dari depresiasi atau pada biaya lainnya). Begitu pula untuk jumlah dari setiap pemulihan penurunan nilai yang sebelumnya diakui juga harus diungkapkan, sekali lagi dengan indikasi dimana dalam laporan laba rugi ini telah dimasukkan.

Jika pada akhir periode pelaporan, perusahaan mendapatkan indikasi bahwa kerugian penurunan nilai yang telah diakui pada periode sebelumnya mungkin tidak lagi ada atau mungkin mengalami penurunan, Perusahaan harus memperkirakan dan memperhitungkan jumlah pemulihan penurunan nilai piutang.



Dalam menilai apakah penurunan nilai sebelumnya harus dibatalkan, perusahaan harus memperoleh informasi baik baik dari sumber eksternal dan ineternal.

Berikut ini adalah contoh dari pengungkapan yang memadai dari penurunan nilai piutang dalam laporan laba rugi komrehensif pada perusahaan pembiayaan dan informasi lain yang relevan dengan penurunan nilai:

**Tabel. II.2**

**Contoh pengungkapan penurunan dan pemulihan nilai piutang dalam laporan laba rugi komprehensif dan penjelasan atas informasi**

<b>LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF (Disajikan dalam ribuan rupiah)</b>		
	<u><b>20xx</b></u>	<u><b>20xx</b></u>
<b>PENDAPATAN</b>		
Pembiayaan konsumen	xxx	xxx
Administrasi	xxx	xxx
Bunga	xxx	xxx
<b>Pendapatan lain-lain</b>	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>	...	...
<b>BEBAN</b>		
Bunga dan keuangan	xxx	xxx
Gaji dan tunjangan	xxx	xxx
<b>Cadangan penurunan nilai piutang</b>	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
Umum dan administrasi	xxx	xxx
Iklan dan promosi	xxx	xxx
Beban lain-lain	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
<b>JUMLAH BEBAN</b>	...	...
...		
<b>Penjelasan atas informasi signifikan</b>		
Pasar uang dan pasar modal global telah mengalami ketidakstabilan dan krisis kredit yang parah. Kemampuan pelanggan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usaha dan mempertahankan tingkat profitabilitas serta untuk membayar hutangnya pada saat jatuh tempo mungkin sangat tergantung pada efektifitas kebijakan fiskal dan tindakan lainnya yang dilakukan untuk mencapai pemulihan ekonomi, yang berada diluar kendali mereka.		

Sumber : Emanuela (2012)

**c) Catatan atas laporan keuangan**

Sesuai dengan PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, CALK disajikan informatif yang menjelaskan kebijakan dan praktik akuntansi yang

digunakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya dan secara spesifik menjelaskan akun-akun yang ada pada laporan posisi keuangan dan laba rugi komprehensif. Laporan keuangan harus menyajikan hasil transaksi setiap periode dan memberikan informasi yang benar dan adil tentang posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas. Berbagai kejadian bisa terjadi dalam periode pelaporan, salah satunya adalah kejadian yang menyebabkan penurunan nilai piutang. Keterbukaan informasi pada laporan keuangan sangatlah penting sebagaimana tercantum dalam peraturan akuntansi, perusahaan harus mengungkapkan informasi tambahan untuk setiap penurunan nilai yang signifikan. Beberapa item yang diteliti antara lain:

### **1) Kebijakan Akuntansi**

PSAK No.1 paragraf 117 berbunyi “Entitas mengungkapkan kebijakan akuntansi signifikan yang mencakup: (a) dasar pengukuran yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan; dan (b) kebijakan akuntansi lain yang diterapkan yang relevan untuk memahami laporan keuangan”.

PSAK No.1 paragraf 118 berbunyi “ Penting bagi entitas untuk menginformasikan kepada pengguna laporan keuangan mengenai dasar pengukuran yang digunakan dalam laporan keuangan (sebagai contoh, biaya historis, biaya kini, nilai realisasi neto, nilai wajar dan jumlah terpulihkan) karena dasar pengukuran yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan mempengaruhi analisis pengguna laporan keuangan secara signifikan. Ketika entitas menggunakan lebih dari satu dasar pengukuran dalam laporan keuangan, sebagai contoh suatu kelas aset tertentu direvaluasi maka hal tersebut memadai dengan memberikan suatu indikasi kategori aset dan liabilitas dimana setiap dasar untuk pengukuran diterapkan”.

PSAK No.1 paragraf 123 berbunyi “ Dalam proses penerapan kebijakan akuntansi, manajemen membuat berbagai pertimbangan (selain yang telah tercakup dalam estimasi) yang secara signifikan dapat mempengaruhi jumlah yang diakui dalam laporan keuangan. Sebagai contoh, manajemen membuat pertimbangan dalam menentukan: (a) apakah aset keuangan merupakan investasi yang dikategorikan sebagai dimiliki hingga jatuh tempo; (b) kapan secara substansial seluruh resiko dan manfaat yang signifikan dari kepemilikan aset keuangan dan aset sewa dialihkan kepada entitas lain; dan (c) apakah secara substansial penjualan produk tertentu merupakan pengaturan pembiayaan dan oleh karena itu tidak menghasilkan pendapatan.”

## **2) Penjelasan Akun**

Penulis ingin melihat apakah perusahaan telah mengungkapkan informasi sebagai berikut:

### **a) Metode perhitungan penurunan nilai piutang pembiayaan**

Sesuai PSAK 60 paragraf 9.c.1 perusahaan mengungkapkan metode alternatif yang diyakini entitas lebih menggambarkan jumlah perubahan nilai wajar.

Dalam Dwi Martani,dkk (2016) hal 213 “ Untuk piutang yang signifikan secara individu, penentuan penurunan nilai dihitung secara individu. Piutang yang tidak mungkin dibayar karena kegiatan operasi pelanggan tersebut dihentikan atau pailit dan tidak ada pihak lain yang menjamin piutang tersebut, harus diturunkan nilainya secara keseluruhan.”

Dalam Dwi Martani,dkk (2016) hal 216-217 “ Dalam sebuah entitas tidak semua piutang yang dimiliki perusahaan signifikan dan tidak semua piutang

signifikan mengalami penurunan nilai. Untuk piutang yang tidak signifikan dan yang signifikan tetapi tidak mengalami penurunan nilai, tetap harus dievaluasi penurunannya secara kolektif.

Tingkat penurunan nilai kolektif dihitung berdasarkan data historis beberapa tahun sebelumnya. Ada beberapa teknik untuk menghitung penurunan nilai dengan menggunakan analisis statistik, diantaranya adalah metode pembebanan rata-rata (*average charge method*) dan metode menghitung probabilitas piutang pada periode saat ini akan tetap menjadi piutang pada periode berikutnya (*metode roll rate*).”

b) Daftar umur piutang – sesuai tanggal jatuh tempo

Sesuai PSAK 60 paragraf 38, perusahaan mengungkapkan informasi mengenai kualitas kredit baik yang belum jatuh tempo maupun yang telah jatuh tempo. Daftar umur piutang – sesuai tanggal jatuh tempo membantu perusahaan dan pengguna laporan keuangan untuk mengetahui rencana penerimaan arus kas masa depan. Berikut ini Tabel II.3 Contoh daftar umur piutang – setelah jatuh tempo:

**Tabel II.3**  
**Contoh daftar umur piutang – setelah jatuh tempo**

<b>CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Disajikan dalam ribuan rupiah)</b>		
Angsuran piutang pembiayaan konsumen – bruto yang akan diterima dari konsumen sesuai dengan tanggal jatuh temponya adalah sebagai berikut:		
	<u><b>20xx</b></u>	<u><b>20xx</b></u>
< 1 tahun	xxx	xxx
1-2 tahun	xxx	xxx
> 2 tahun	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
<b>Jumlah piutang pembiayaan konsumen bruto</b>	<b>xxx</b>	<b>xxx</b>

Sumber : Emanuela (2012)

c) Daftar umur piutang – sesuai jumlah hari tunggakan

Daftar umur piutang – sesuai jumlah hari tunggakan membantu perusahaan mengidentifikasi adanya kemungkinan piutang tak tertagih dilihat dari lama waktu seseorang customer menunggak. Berikut ini Tabel II.3 Contoh daftar umur piutang – sesuai jumlah hari tunggakan :

**Tabel II.4**  
**Contoh daftar umur piutang – sesuai jumlah hari tunggakan**

<b>CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Disajikan dalam ribuan rupiah)</b>		
Pengelompokan piutang pembiayaan konsumen – bruto menurut jumlah hari tunggakan adalah sebagai berikut :		
	<u><b>20xx</b></u>	<u><b>20xx</b></u>
Tidak ada tunggakan	xxx	xxx
1-90 hari	xxx	xxx
91-120 hari	xxx	xxx
121-180 hari	xxx	xxx
>180 hari	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
<b>Jumlah piutang pembiayaan konsumen bruto</b>	<b>xxx</b>	<b>xxx</b>

Sumber : Emanuela (2012)

d) Mutasi perhitungan cadangan penurunan piutang

Sesuai PSAK 60 paragraf 29c, untuk pengukuran nilai wajar, perusahaan harus mengungkapkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama periode berjalan. Penelitian ini akan melihat apakah perusahaan telah menyajikan mutasi perhitungan cadangan penurunan piutang. Mutasi perhitungan cadangan penurunan piutang memberikan informasi berapa jumlah penambahan dan pemulihan selama tahun berjalan, penghapusan piutang serta beberapa penyesuaian terkait.

e) Kejadian atau informasi signifikan yang mempengaruhi penurunan nilai

Kejadian atau informasi signifikan yang mempengaruhi penurunan nilai merupakan salah satu hal yang sangat penting tetapi sangat sering diabaikan pengungkapannya oleh manajemen perusahaan. Selain itu kualitas informasi yang diberikan juga harus diperhatikan agar apa yang ditangkap pengguna laporan keuangan sesuai dengan keadaan aktual perusahaan.

Menurut Dwi Martini (2016) hal 223 “bahwa penggunaan istilah cadangan atau penyisihan untuk menggambarkan *allowance* sebenarnya sama. Istilah beban penurunan piutang digunakan menggantikan beban piutang tak tertagih, agar terjadi perubahan istilah sesuai standar, penurunan nilai (*impairment loss*). Penggunaan istilah piutang tak tertagih dan penyisihan piutang, tetap dapat digunakan untuk menggambarkan penurunan nilai”.

c) Manajemen Resiko

Sesuai dengan PSAK 60 mengenai Instrumen Keuangan: Pengungkapan, paragraf 33 bahwa perusahaan mengungkapkan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat dan luas resiko yang timbul dari instrumen keuangan. Pengungkapan yang disyaratkan berfokus pada resiko yang timbul dari instrumen keuangan dan bagaimana resiko tersebut telah dikelola. Resiko ini umumnya meliputi, tetapi tidak terbatas pada resiko kredit, resiko likuiditas, dan resiko pasar.

Perusahaan juga secara spesifik mengungkapkan mekanisme yang bertumpu pada 4 (empat) pilar manajemen resiko. 4 (empat) pilar manajemen resiko yang menjadi pengungkapan tambahan antara lain:

Pilar 1 : Pengawasan Aktif Dewan Komisaris dan direksi

Pilar 2 : Kebijakan dan Penerapan Batasan

Pilar 3 : Identifikasi, Pengukuran, dan Pengawasan

Pilar 4 : Pengendalian Internal

### 3.2 Aset Keuangan

Berdasarkan PSAK 55, Aset keuangan di klasifikasikan kedalam aset keuangan yang diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi (*fair value to profit and loss– FVPL*), Investasi dipegang hingga jatuh tempo (*held to maturities – HTM*), Pinjaman yang diberikan atau piutang (*loans or receivable – LR*), dan Aset keuangan tersedia untuk dijual (*available to sale – AFS*).

Pengklasifikasian aset keuangan ini memiliki makna strategis karena setiap klasifikasi memiliki metode penilaian yang berbeda baik dalam pengakuan awal maupun setelah pengakuan awal. Dalam Dwi Martini,dkk (2012) Perbedaan klasifikasi didasarkan pada intensi manajemen terkait dan jenis aset keuangan.

a) Aset keuangan diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi (FVPL)

Aset keuangan diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi (*fair value to profit and loss– FVPL*) adalah aset keuangan yang yang dimaksudkan untuk tujuan dijual atau dibeli kembali dalam waktu dekat. Aset keuangan ini dimaksudkan untuk diperdagangkan, ketentuan standar lama menyebut kelompok ini sebagai surat berharga diperdagangkan (*trending securities*). Untuk entitas yang kegiatan operasinya melakukan jual beli sekuritas (*securities company*), aset keuangan ini merupakan komponen utama perusahaan. Bagi entitas lainnya,

aset keuangan ini merupakan bentuk investasi sementara untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas perusahaan.

FVPL umumnya berbentuk investasi dalam sutar berharga baik saham, obligasi, maupun instrumen keuangan jangka pendek lainnya termasuk bentuk derivatif seperti opsi saham dan opsi lainnya.

FVPL dinilai pada pengakuan awal sebesar nilai wajar, yaitu nilai perolehan investasi tersebut. Biaya transaksi yang dikeluarkan untuk memperoleh investasi ini dibebankan sebagai beban periode tersebut. Pemisahan biaya transaksi dalam komponen beban periode berjalan akan membuat perbandingan antara nilai wajar saat transaksi dan nilai wajar pada pengukuran setelah pengukuran awal lebih mudah dilakukan.

Setelah pengakuan awal, FVPL diukur dengan nilai wajar pada tanggal pelaporan (tanpa harus dikurangi dengan biaya transaksi). Selisih antara nilai tercatat dengan nilai wajar pada tanggal pelaporan akan di laporkan sebagai keuntungan atau kerugian yang dilaporkan dalam laporan laba rugi komperhensif. Untuk itu investasi ini disebut nilai wajar melalui laba rugi, karena selisih perubahan nilai wajar dilaporkan dalam laba rugi. Laba rugi dari perubahan nilai wajar merupakan laba/rugi yang belum direalisasikan karena aset tersebut belum dijual.

b) Investasi dipegang hingga jatuh tempo

Investasi dipegang hingga jatuh tempo (*held to maturities – HTM*) adalah aset nonkeuangan nonderivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan



jatuh temponya telah ditetapkan serta entitas mempunyai intensi positif dan kemampuan untuk memiliki aset keuangan tersebut hingga jatuh tempo.

Entitas harus menghitung tingkat suku bunga efektif untuk investasi ini. Bunga efektif adalah suku bunga yang secara tetap mendiskontokan pendapatan bunga atau beban bunga selama estimasi pembayaran atau penerimaan kas dimasa depan selama perkiraan umur dari instrumen keuangan untuk memperoleh nilai tercatat neto aset atau liabilitas keuangan. Dengan kata lain bunga efektif adalah bunga yang digunakan untuk menghitung nilai kini pembayaran atau penerimaan kas dimasa depan sehingga sama dengan nilai neto aset atau liabilitas keuangan. Bunga efektif tidak selalu sama dengan bunga yang dibayarkan/ditetapkan. Jika bunga efektif lebih tinggi dari bunga yang dibayarkan maka aset memiliki nilai lebih rendah dari nominalnya, sehingga akan muncul diskon, jika sebaliknya akan muncul premium.

Setelah pengakuan awal, aset akan diukur sebesar nilai amortisasi yaitu nilai awal aset ditambah dengan amortisasi diskon atau premium jika ada. Amortisasi diskon akan menambah pendapatan bunga sehingga total bunga yang diakui sebesar bunga yang diterima ditambah dengan amortisasi diskon. Dengan penambahan ini maka bunga yang diakui sebagai pendapatan sebesar tingkat suku bunga efektif bukan bunga yang ditetapkan. Untuk premium sebaliknya, amortisasi akan mengurangi pendapatan bunga.

c) Pinjaman yang diberikan atau piutang

Pinjaman yang diberikan atau piutang (*loans or receivable – LR*) adalah aset keuangan nonderivatif dengan pembayaran yang telah ditentukan dan tidak

mempunyai kuotasi pasar aktif, kecuali yang termasuk dalam tiga kategori dalam aset keuangan yang lain. Kepemilikan atas kelompok aset yang bukan pinjaman yang diberikan atau piutang misalnya kepemilikan atas reksa dana, tidak dapat diklasifikasikan sebagai pinjaman atau piutang.

Pada saat pengakuan awal, pinjaman yang diberikan atau piutang diakui sebesar harga perolehan ditambah dengan biaya transaksi yang dapat diatribusikan langsung dengan perolehan piutang dan pinjaman. Setelah pengakuan awal, pinjaman yang diberikan dan piutang ini akan diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif.

#### d) Aset keuangan tersedia untuk dijual

Aset keuangan tersedia untuk dijual (*available to sale – AFS*) adalah aset keuangan nonderivatif yang ditetapkan tersedia untuk dijual atau tidak diklasifikasikan sebagai FVPL, HTM, LR. Jika tidak termasuk dalam kategori aset keuangan tiga sebelumnya maka akan di klasifikasikan sebagai AFS.

### 3.3 Nilai Wajar Aset Keuangan

Setiap perusahaan harus melakukan pengukuran nilai wajar atas instrumen keuangan yang dimilikinya berdasarkan hirarki berikut:

- 1) Harga kuotasi dalam pasar aktif untuk instrumen yang serupa. Untuk aset keuangan yang dimiliki, nilai wajar yang digunakan adalah *bit price* (harga penawaran). Sedangkan untuk kewajiban keuangan yang dimiliki, nilai wajar yang digunakan adalah *ask price* ( harga permintaan). Jika instrumen keuangan

tersebut tidak memiliki harga kuotasi dipasar aktif, maka digunakan teknik penilaian dalam menentukan nilai wajarnya.

- 2) Teknik penilaian yang berdasarkan pada input yang dapat diobservasi. Termasuk dalam kategori ini adalah Instrumen yang dinilai menggunakan: harga kuotasi pada pasar aktif untuk instrumen yang serupa; atau teknik penilaian dimana semua input yang signifikan didapatkan secara langsung atau tidak langsung dari data pasar yang diobservasi.
- 3) Teknik penilaian menggunakan input yang tidak dapat diobservasi. Termasuk dalam kategori ini adalah semua instrumen dimana input untuk teknik penilaian yang digunakan tidak berdasarkan pada data yang dapat diobservasi dan penggunaan input yang tidak dapat diobservasi memiliki dampak yang signifikan terhadap penilaian instrumen. Termasuk dalam kategori ini adalah instrumen yang dinilai berdasarkan harga kuotasi untuk instrumen serupa dimana penyesuaian atau asumsi yang tidak dapat diobservasi secara signifikan diperlukan untuk menggambarkan perbedaan antara instrumen-instrumen yang ada.

### **3.3 Penurunan nilai (*Impairment*)**

Dalam Dwi Martini,dkk (2012), Aset keuangan yang diukur dengan harga perolehan diamortisasi serta aset keuangan tersedia untuk dijual dapat mengalami penurunan nilai. Sedangkan untuk aset keuangan yang dinilai dengan nilai wajar melalui laba rugi secara otomatis akan menurun nilainya mengikuti harga pasarnya, sehingga tidak perlu ada evaluasi penurunan nilai.

Aset keuangan atau kelompok aset keuangan mengalami penurunan nilai apabila nilai tercatat atau biaya perolehan diamortisasi lebih tinggi dari pada nilai yang dapat diperoleh kembali. Evaluasi atas apakah terdapat bukti objektif penurunan nilai harus dilakukan pada setiap tanggal laporan posisi keuangan. Bila terdapat bukti objektif penurunan nilai, maka harus dilakukan estimasi nilai yang dapat diperoleh kembali dan mengakui kerugian penurunan nilai, sebesar selisih nilai tercatat dan nilai yang dapat diperoleh kembali.

Bukti objektif dapat dilihat dari beberapa indikasi berikut:

- 1) Kesulitan keuangan signifikan yang dialami penerbit atau peminjam.
- 2) Pelanggaran kontrak, seperti terjadinya wanprestasi atau tunggakan pembayaran pokok atau bunga.
- 3) Restrukturisasi atau keringanan (*konsesi*) akibat pihak peminjam mengalami kesulitan.
- 4) Peminjam akan dinyatakan pailit atau melakukan reorganisasi keuangan lainnya.
- 5) Hilangnya pasar aktif dari aset keuangan akibat kesulitan keuangan.
- 6) Kemungkinan besar bangkrut.

Kerugian yang diperkirakan timbul akibat peristiwa masa depan tidak diakui. Pengaruh penurunan nilai dapat diidentifikasi terhadap aset keuangan secara individu maupun secara kelompok aset. Misalnya kondisi perekonomian yang memburuk dapat memengaruhi potensi tertagihnya piutang kartu kredit yang diberikan oleh perbankan.

Jumlah kerugian penurunan nilai diakui sebesar selisih nilai tercatat dengan nilai diperoleh kembali. Nilai diperoleh kembali aset keuangan diukur dari nilai kini estimasi arus kas masa depan yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif awal dari aset keuangan tersebut. Nilai tercatat aset keuangan dikurangi baik secara langsung (*direct write off*) maupun menggunakan pos cadangan (*allowance method*). Jumlah kerugian penurunan nilai diakui pada laporan laba rugi komprehensif.

Evaluasi penurunan nilai dilakukan dengan prosedur berikut:

- 1) Aset keuangan yang secara individu signifikan dilakukan pengujian penurunan nilai secara individu.
- 2) Jika aset keuangan yang secara individu signifikan, pada saat pengujian individual tidak mengalami penurunan nilai, maka harus dinilai dalam kelompok aset keuangan yang memiliki karakteristik resiko kredit yang sama.
- 3) Penilaian kelompok dilakukan untuk aset yang secara individu tidak signifikan dan aset keuangan yang secara individu signifikan tetapi tidak mengalami penurunan nilai.

Untuk aset keuangan yang dinilai berdasarkan nilai amortisasi, jika pada periode berikutnya, jumlah kerugian penurunan nilai berkurang, maka kerugian penurunan nilai yang sebelumnya diakui harus dipulihkan. Pemulihan tersebut tidak boleh mengakibatkan nilai tercatat aset keuangan melebihi biaya perolehan diamortisasi sebelum adanya pengakuan penurunan nilai pada tanggal pemulihan dilakukan. Jumlah pemulihan aset keuangan diakui pada laporan laba rugi.

Untuk aset keuangan yang dinilai dengan harga perolehan, jumlah kerugian penurunan nilai diukur berdasarkan selisih antara nilai tercatat aset keuangan dengan nilai kini dari estimasi arus kas masa depan yang didiskontokan pada tingkat pengembalian yang berlaku dipasar untuk aset keuangan serupa. Kerugian penurunan nilai untuk aset keuangan yang dinilai dengan harga perolehan tidak dapat dipulihkan.

Untuk aset keuangan tersedia untuk dijual, penurunan nilai telah diakui secara langsung dalam ekuitas. Jika terdapat bukti objektif bahwa aset tersebut mengalami penurunan nilai, maka kerugian kumulatif yang sebelumnya diakui secara langsung dalam ekuitas harus dikeluarkan dari ekuitas dan diakui pada laporan laba rugi. Kerugian penurunan nilai yang diakui pada laporan laba rugi atas investasi instrumen ekuitas tidak boleh dipulihkan melalui laporan laba rugi. Jika pada periode berikutnya, nilai wajar instrumen keuangan utang yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual meningkat, maka kerugian penurunan nilai tersebut harus dipulihkan melalui laporan laba rugi.

### **3.5 Penurunan Nilai Piutang**

PSAK 55 mewajibkan adanya estimasi penurunan nilai aset keuangan yang disebut juga dengan *impairment*. Untuk perusahaan pembiayaan, estimasi ini disebut Cadangan Penurunan Piutang Pembiayaan. Cadangan Penurunan Piutang Pembiayaan dihitung atas dasar nilai tercatat berdasarkan biaya perolehan diamortisasi. Proses estimasi terhadap jumlah kerugian penurunan nilai dapat menghasilkan suatu nilai kerugian atau kisaran nilai kerugian yang mungkin terjadi. Perusahaan pembiayaan harus mengakui kerugian akibat penurunan nilai

sebesar estimasi terbaik dalam kisaran tersebut dengan mempertimbangkan seluruh informasi relevan yang tersedia sebelum laporan keuangan diterbitkan mengenai kondisi yang terjadi pada tanggal neraca.

Aset keuangan pada perusahaan pembiayaan terdiri dari kas dan setara kas, piutang pembiayaan konsumen, aset lain-lain (investasi sewa pembiayaan), tagihan anjak piutang, piutang lain-lain (piutang karyawan, piutang kalim asuransi, piutang bunga deposito), derivatif untuk tujuan manajemen resiko serta investasi dalam saham. Terdapat pula aset keuangan yang tidak dilakukan pencadangan karena dianggap tidak memiliki penurunan nilai.

Piutang pembiayaan sebagai salah satu aset keuangan yang memiliki potensi penurunan nilai, diidentifikasi secara individual apakah piutang tersebut memiliki bukti objektif bahwa telah terjadi penurunan nilai. Cadangan kerugian penurunan nilai secara individual dihitung dengan menggunakan metode diskonto arus kas (*discounted cash flows*). Jika setelah dilakukan evaluasi individual terdapat bukti objektif bahwa memang benar piutang tersebut mengalami penurunan nilai, maka penurunan nilainya dicatat sebagai Cadangan Penurunan Piutang pembiayaan. Perhitungan nilai kini dari estimasi arus kas masa datang atas aset keuangan dengan agunan memcerminkan arus kas yang dapat dihasilkan dari pengambilalihan agunan dikurangi biaya-biaya untuk memperoleh dan menjual agunan, terlepas apakah pengambilalihan tersebut berpeluang terjadi atau tidak.

Apabila tidak terdapat bukti objektif penurunan nilai atas piutang yang dinilai secara individual, piutang tersebut dimasukkan ke dalam kelompok aset

keuangan yang memiliki karakteristik resiko kredit yang sejenis dan penurunan nilai dihitung secara kolektif. Penurunan nilai kolektif aset keuangan yang dicatat berdasarkan biaya diperoleh dan diamortisasi meliputi:

- 1) Kelompok aset keuangan sejenis yang tidak signifikan secara individual
- 2) Aset keuangan yang signifikan secara individual yang tidak mengalami penurunan nilai berdasarkan evaluasi secara individu.

Kerugian penurunan nilai diakui pada laporan laba rugi dan nilai tercatat aset keuangan atau kelompok aset keuangan tersebut dikurangi dengan kerugian penurunan nilai yang terbentuk. Jika pada periode berikutnya jumlah penurunan nilai berkurang atau penurunan dapat dikaitkan secara obyektif pada peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai tersebut diakui (seperti meningkatnya peringkat kredit debitur atau penerbit), kerugian penurunan nilai yang sebelumnya diakui dipulihkan melalui laporan laba rugi hingga nilai tercatat aset keuangan pada tanggal pemulihan penurunan nilai tidak melebihi biaya perolehan diamortisasi sebelum pengakuan kerugian penurunan nilai diakui, pendapatan bunga diakui berdasarkan nilai tercatat setelah kerugian penurunan nilai dengan menggunakan suku bunga yang digunakan untuk mendiskonto estimasi arus kas masa datang pada saat menghitung penurunan nilai.

### **3.6 Kesalahan Akuntansi**

Menurut Anastasya Diana (2017) Kesalahan Akuntansi periode sebelumnya adalah kelalaian mencantumkan dan kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kegagalan untuk menggunakan atau penyalahgunaan informasi andal yang tersedia pada saat penyusunan laporan



keuangan. Kesalahan harus dikoreksi sesegera mungkin begitu diketahui, Karena kesalahan dalam laporan keuangan akan mengurangi keandalan informasi yang disajikan. Kesalahan dapat timbul dalam pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan unsur- unsur laporan keuangan misalnya:

- 1) Kesalahan dalam menerapkan kebijakan akuntansi
- 2) Kelalaian mencantumkan dan dan kesalahan pencatatan transaksi, saldo an pengungkapan dalam laporan keuangan
- 3) Kesalahan dalam menerapkan SAK
- 4) Kesalahan klasifikasi dan saldo

Laporan keuangan tidak sesuai dengan SAK jika mengandung kesalahan material atau tidak material yang tidak disengaja untuk mencapai suatu penyajian posisi keuangan, kinerja keuangan, atau arus kas tertentu entitas. Potensi kesalahan periode berjalan yang ditemukan pada periode tersebut dikoreksi sebelum laporan keuangan diselesaikan. Kesalahan material yang tidak ditemukan sampai periode berikutnya dan kesalahan periode lalu dikoreksi pada informasi komparatif sajian pada laporan keuangan periode selanjutnya. Entitas mengoreksi kesalahan material periode sebelumnya secara retrospektif pada laporan keuangan yang pertama diterbitkan setelah ditemukannya kesalahan.

Apabila dampak kesalahan akuntansi dalam periode sebelumnya tidak dapat ditentukan, maka karena alasan ketidakpastian, kesalahan periode sebelumnya dikoreksi secara prospektif dimulai dari periode dimana dampak dampak kesalahan tersebut dapat ditentukan.

### 3.7 Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian terdahulu yang telah diolah penulis yang berasal dari jurnal-jurnal penelitian:

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel dan Sampel	Hasil
1.	Andrić <i>et al</i> (2011)	<i>Financial Reporting and Characteristics of Impairment of Assets in The Republic According to IAS/ IFRS and National Regulation.</i>	<i>Financial Reporting, Impairment of Assets.</i>  225 laporan keuangan perusahaan di Republik Serbia pada periode 2007-2009	Adanya peningkatan jumlah perusahaan yang mengungkapkan kerugian penurunan nilai, serta peningkatan nilai kerugian penurunan nilai, dimana piutang merupakan bagian terbesar dalam struktur aset yang mengalami penurunan nilai.
2.	Emanuela (2012)	Analisis Penerapan PSAK 50 dan 55 (Revisi 2006) Atas <i>Impairment</i> Piutang Pada Perusahaan Multifinance.	Instrumen Keuangan, Penurunan Nilai Piutang, PSAK 50 & 55 (Revisi 2006).  10 Perusahaan Multifinance di BEI Tahun 2009-2010.	Hanya 2 perusahaan dari 10 Perusahaan Multifinance yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 dan 2010 yang sangat spesifik mengungkapkan kebijakan akuntansi mengenai instrumen keuangan perusahaan dan <i>impairment</i> -nya menurut PSAK 50 & 55
3.	Agustina Larasati dan Supatmi (2014)	Pengungkapan Informasi Aset Keuangan dan <i>Impairment</i> -nya di Perbankan menurut PSAK 50 & 60	Aset Keuangan, <i>Impairment</i> , PSAK 50 & 60  30 Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2010-2012	Aset Keuangan jenis pinjaman yang diberikan dan piutang memiliki total aset keuangan paling besar sedangkan tersedia untuk dijual memiliki penurunan nilai yang paling besar. Dari tahun 2010-2012 semakin tinggi tingkat kepatuhan perbankan untuk menerapkan PSAK 50 & 60 dan semakin banyak jumlah perbankan yang

				mengungkapkan kebijakan instrumen keuangan yang sangat spesifik.
4.	Deisye Charoline Pulumbara (2014)	Analisis Penerapan PSAK 50: Penyajian dan PSAK 55: Pengakuan dan Pengukuran Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk.	Penyajian, Pengakuan dan Penurunan, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.	dalam proses penyajian, pengakuan, pengukuran dan penentuan cadangan kerugian penurunan nilai PT. Bank Central Asia Tbk telah mengacu pada PSAK 50 dan PSAK 55. Pimpinan PT. Bank Central Asia Tbk diharapkan agar standar akuntansi yang telah diterapkan tetap dipertahankan dengan baik dan konsisten agar PT. Bank Central Asia Tbk dapat menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan terpercaya.
5.	Jackline Ruth Wondal, dkk (2015)	Analisis Penerapan PSAK 50 & 55 Atas Penurunan Nilai Piutang pada PT. Clipan Finance Indonesia Tbk.	PSAK 50 & 55, Penurunan Nilai Piutang.	Perusahaan telah menerapkan PSAK 50 & 55 dalam penyajian laporan keuangannya. Hal ini membuat perusahaan lebih informatif, wajar dan lengkap dalam hal penyajiannya.
6.	Ida Bagus Arthana, Naniek Noviari (2014)	Analisis Perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai PT. Bank Sinar Harapan Bali Tahun 2011	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	pembentukan dana CKPN yang diakui oleh PT. Bank Sinar Harapan Bali tahun 2011 telah sesuai dengan aturan perbankan (PAPI, 2008) dan pembentukan dana CKPN PT. Bank Sinar Harapan tahun 2011 yang boleh dibebankan sebagai biaya menurut pajak telah sesuai dengan aturan perpajakan (Peraturan

				menteri Keuangan No. 81/PMK.03/2009) serta, koreksi fiscal pembentukan dana CKPN yang telah dibentuk PT. Bank Sinar Harapan bali telah sesuai dengan aturan perpajakan.
7.	Enjelina Intan Prima Dewi, dan Endang Kiswara (2013)	Pemetaan Pelaporan Standar atas Keuangan Internasional Konvergensi Pada Laporan Keuangan (Studi perbandingan antara Unilever di Inggris dan Indonesia)	Pelaporan Standar atas Keuangan Internasional Konvergensi Pada Laporan Keuangan	Beban kerja perusahaan (PT. Unilever Indonesia Tbk) yang akan konvergensi penuh dengan IFRS cukup kompleks karena jumlah standar yang harus diadopsi dan sifat peraturan prinsip berbasis sehingga membutuhkan lebih banyak penilaian dan pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan hasil yang signifikan.
8.	Arma Yuliza, dan Ali Usman (2013)	Penerapan PSAK No. 50 (Revisi 2006) dan PSAK No. 55 (Revisi 2006) pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Pembantu Ujung Batu	PSAK No. 50 (Revisi 2006) dan PSAK No. 55 (Revisi 2006)	PSAK No. 50 (Revisi 2006) mengatur tentang penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan. PSAK No. 55 (Revisi 2006) mengatur tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan.

## B. Kerangka Berfikir

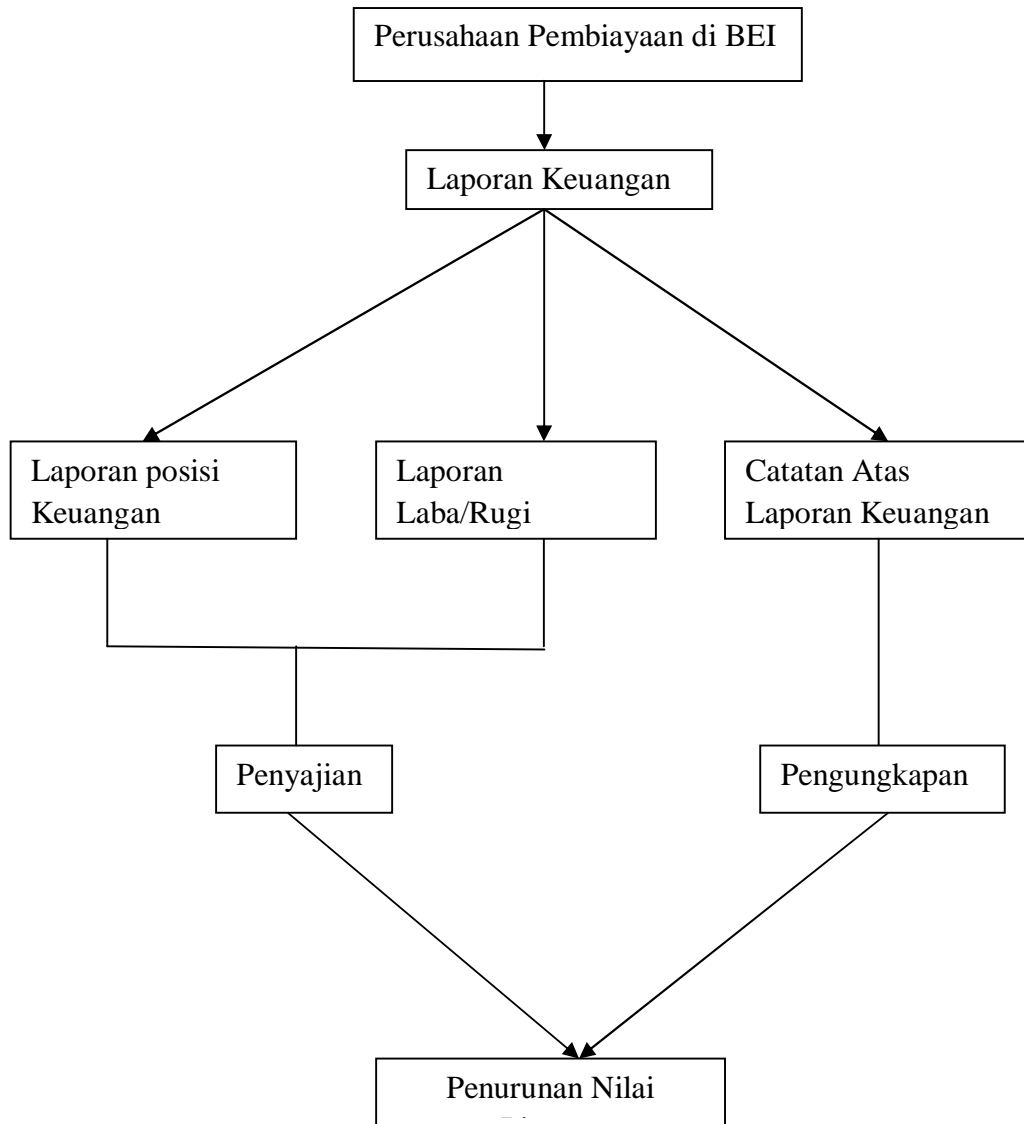
Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis terhadap sampel laporan keuangan perusahaan pembiayaan di BEI tahun 2012-2016. Tahun sampel diambil setelah diberlakukannya adopsi penuh IFRS sejak 1 Januari 2012. Setelah laporan keuangan yang di pakai dalam penelitian ini terdiri dari laporan

posisi keuangan, laporan laba rugi komperhensif, dan catatan atas laporan keuangan. Dari ketiga laporan tersebut dapat dianalisis bagaimana penurunan nilai piutang disajikan dan diungkapkan. Karena masih terdapat ketidaksesuaian penyajian dan pengungkapan atas penurunan nilai piutang.

Pada laporan posisi keuangan, Perusahaan dapat memilih bagaimana cara menyajikan piutang pembiayaan dan cadangan penurunan nilai piutang pada laporan posisi keuangan, dapat secara *net* ataupun secara *gross*. Yang terpenting adalah cara tersebut dapat komunikatif memberikan informasai bagi pembacanya. Apabila disajikan secara *net*, Perusahaan harus memberikan informasi tambahan berupa jumlah nilai pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui ditambah cadangan penurunan nilai piutang. Cara penyajian net maupun gros harus disajikan konsisten setiap tahunnya.

Pada laporan laba rugi komprehensif, penelitian ini mencoba melihat dimana cadangan penurunan nilai dan pemulihan penurunan nilai piutang pembiayaan diklasifikasikan. Selain pengklasifikasian pada laporan laba rugi komprehensif, penelitian ini juga coba mengidentifikasi apakah Perusahaan juga telah mengungkapkan pengkasifikasian beban kerugian dan pemulihan penurunan nilai tersebut pada catatan atas laporan keuangan.

Pada CALK, Penelitian ini menjelaskan kebijakan dan praktik akuntansi yang digunakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya dan secara spesifik menjelaskan akun-akun yang ada pada laporan posisi keuangan dan laba rugi komprehensif. Item yang diteliti pada CALK adalah kebijakan akuntansi, penjelasan akun mengenai metode perhitungan penurunan nilai, daftar umur piutang, mutasi perhitungan cadangan penurunn nilai, dan manajemen resiko.



**Gambar II. 1**  
**Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Menurut Sugiono (2010, hal 147) menjelaskan bahwa “Metode deskriptif adalah menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi”. Yaitu dengan melakukan perbandingan antara teori-teori dengan data objektif yang terjadi, sehingga memberikan gambaran yang lengkap tentang permasalahan penelitian.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Menurut Dwi Martini,dkk (2012) “Piutang pada saat tanggal pelaporan harus dievaluasi apakah terdapat bukti objektif mengalami penurunan nilai”. Jika terdapat bukti objektif maka akan diakui kerugian penurunan nilai. Bukti objektif terjadi akibat dari satu atau lebih peristiwa pengakuan awal yang merugikan dan berdampak pada arus kas dimasa depan. Peristiwa yang menyebabkan penurunan nilai meliputi data dan informasi yang dapat diobservasi yang menjadi perhatian pemegang aset.

Jika terdapat bukti objektif jumlah kerugian diukur berdasarkan selisih antara nilai tercatat piutang dengan nilai kini estimasi arus kas dimasa depan. Nilai tercatat piutang dikurangi baik secara langsung atau menggunakan pos cadangan. Kerugian diakui dalam laba rugi.

PSAK 50 berisi penyajian instrumen keuangan dan persyaratan klasifikasi dari sisi penerbit. Dalam PSAK 50 terdapat tambahan pengaturan khusus tentang instrumen yang dapat dijual (*instrument puttable*), kewajiban untuk menyerahkan bagian aset neto secara prorata saat likuidasi, dan *rights*, opsi, waran dikategorikan dan disajikan sebagai liabilitas keuangan, akan tetapi dapat dikategorikan sebagai instrumen ekuitas jika memenuhi syarat- syarat tertentu.

Menurut Dwi Martini (2016) “pada perusahaan pembiayaan, piutang disajikan sebagai piutang pembiayaan konsumen, pembiayaan anjak piutang, dan pembiayaan leasing. Nilai piutang disajikan dalam laporan posisi keuangan setelah dikurangi dengan cadangan penurunan nilai. Piutang biasanya disajikan dalam satu baris tetapi juga dapat disajikan secara detail subkomponennya. Jika disajikan dalam satu baris, maka subkomponennya disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Penyajian subkomponen yang biasa muncul diantaranya adalah piutang pihak berelasi, piutang pihak ketiga, dan cadangan kerugian piutang yang ditampilkan dalam baris tersendiri (beberapa menambahkan pada penjelasan akun)”.

PSAK 60 berisi tentang pengungkapan instrumen keuangan dan risiko. Dalam standar ini secara lebih tegas mensyaratkan entitas untuk mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan.

Menurut Dwi Martini (2016) “Pengungkapan dalam laporan keuangan terbagi dalam tiga bagian, yaitu pengungkapan kebijakan akuntansi, pengungkapan rincian piutang yang menjelaskan angka dalam laporan keuangan pokok, serta penjelasan lain yang material dan signifikan”. Pengungkapan



kebijakan akuntansi piutang diletakkan bersamaan dengan pengungkapan instrumen keuangan. Kebijakan akuntansi yang dijelaskan dalam kebijakan akuntansi piutang diantaranya adalah: metode pengakuan awal, metode pengukuran setelah perolehan, metode untuk menghitung penurunan nilai, penjelasan mengenai penghapusan piutang.

**Tabel III.1**  
**Definisi operasional variabel**

Variabel	Definisi	Indikator
Penurunan Nilai Piutang	Penyajian	1) laporan posisi keuangan Perusahaan dapat memilih cara penyajian piutang pembiayaan dan cadangan penurunan nilai piutang secara <i>net</i> atau <i>gross</i> . dan harus di sajikan konsisten setiap tahunnya.  2) Laporan laba rugi komperhensif Pengklasifikasian cadangan penurunan nilai pada beban dan pemulihan penurunan nilai piutang pada pendapatan lain-lain Emanuela (2012)
	Pengungkapan	1) Catatan atas laporan keuangan Item yang diteliti pada CALK adalah kebijakan akuntansi, penjelasan akun mengenai metode perhitungan penurunan nilai, daftar umur piutang, mutasi perhitungan cadangan penurunn nilai, dan manajemen resiko. Emanuela (2012)

Sumber: Hasil Olahan Penulis

### C. Teknik Penentuan Populasi Dan Sampel

Adapun populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Pembiayaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 17 perusahaan. Sampel yang digunakan adalah kelompok Perusahaan Pembiayaan yang kemudian pemilihannya akan dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Perusahaan melaporkan laporan keuangan yang diaudit dari tahun 2012 s/d 2016, mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun berakhir per 31 desember di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Perusahaan yang tidak delisting selama periode pengamatan.
- 3) Perusahaan Pembiayaan yang tanggal pencatatan (*listing*)/IPO di BEI dibawah tahun 2012.

**Tabel III.2**  
**Pemilihan Sampel**

Kriteria	Jumlah
1. Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016	17
2. Perusahaan yang delisting selama periode pengamatan	(1)
3. Perusahaan Pembiayaan yang tanggal pencatatan ( <i>listing</i> )/IPO di BEI diatas tahun 2012	4
Total sampel penelitian	12

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Berdasarkan tabel III.1 diatas dari 17 jumlah Perusahaan Pembiayaan di BEI terdapat 1 perusahaan yang delisting selama periode pengamatan yaitu PT. Indo Komoditi Korpora Tbk (INCF) pada 13 Februari 2013. Dan terdapat 4

perusahaan yang listing/IPO di BEI di atas tahun 2012 yaitu PT. Magna Finance Tbk (MFIN), PT. Indomobil Mutijaya Tbk (IMJS), PT. Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN), PT. First Indo American Leasing Tbk (FINN).

Perusahaan Pembiayaan yang menjadi sampel bagi penulis terdapat pada tabel dibawah ini

**Tabel III.3**  
**Nama Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di BEI hingga 31 Des 2016**

No	Nama Perusahaan	Kode	Tanggal Listing
1.	PT.Clipan Finance Indonesia Tbk	CFIN	2 Oktober 1990
2.	PT. Buana Finance Tbk	BBLD	7 Mei 1990
3.	PT. BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	12 Juni 1993
4.	PT. Danasupra Erapacific Tbk	DEFI	6 Juli 2001
5.	PT. Trust Finance Indonesia Tbk	TRUS	28 November 2002
6.	PT. Adira Dinamika Multi Fin Tbk	ADMF	31 Maret 2004
7.	PT. Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	WOMF	13 Desember 2004
8.	PT. Mandala Multifinance Tbk	MFIN	6 September 2005
9.	PT. Verena Multifinance	VRNA	25 Juni 2008
10.	PT. Batavia Prosperindo Finance Tbk	BPFI	1 Juni 2009
11.	PT. Radana Bhaskara Finance Tbk	HDFA	10 Mei 2011
12.	PT. Tifa Finance Indonesia Tbk.	TIFA	8 Juli 2011

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Sampel yang diambil dalam penelitian ini telah dapat mewakili populasi dari industri pembiayaan karena sampel merupakan perusahaan-perusahaan yang *listed* di BEI yang wajib membuat laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

## D. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mengambil lokasi pengambilan sampel penelitian pada Bursa Efek Indonesia melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini penulis rencanakan dan mulai dilakukan pada bulan Desember 2017 s/d Maret 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel III.4**  
**Perincian Waktu Penelitian**

No	Proses Penelitian	Bulan															
		Des				Jan				Feb				Mar			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset																
2	Pengajuan Judul																
3	Penyusunan Proposal																
4	Seminar Proposal																
5	Pengolahan data																
6	Penyusunan dan Bimbingan Skripsi																
7	Sidang Meja Hijau																

## **E. Jenis dan Sumber Data**

Penulis menggunakan metode deskriptif, yang mana jenis ini adalah jenis data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang berasal dari buku-buku, modul perusahaan, serta sumber lainnya yang mendukung penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif.

Dalam pengambilan data, penulis menggunakan sumber data sekunder yang merupakan data yang sudah dipublikasikan melalui beberapa situs online perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Data tersebut berupa laporan tahunan yang didalamnya terdapat laporan audit (*audit report*) serta informasi tambahan lainnya atas perusahaan sampel.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara penulis untuk mengumpulkan data relevan yang nantinya akan digunakan dalam pembuatan tugas akhir ini. Metode yang di gunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Riset Kepustakaan (*Library Research*)**

Riset kepustakaan adalah riset dengan mengumpulkan bahan atau data-data yang ada kaitannya dengan objek pembahasan, yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yaitu dengan mempelajari, meneliti, mengkaji,serta menelaah buku-buku, jurnal akuntansi.Riset kepustakaan juga mempelajari literatur-literatur serta membaca catatn perkuliahan yang berhubungan permasalahan untuk mendapatkan teori, definisi, dan analisa yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu usaha yang dilakukan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen perusahaan. Buku atau sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas sebagai sumber informasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

### **G. Teknik Analisis Data**

Dalam Penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *deskriptif*. Analisis *deskriptif* merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yaitu menyatukan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian kemudian dilanjutkan dengan mengklarifikasi data yaitu memastikan bahwa data tersebut adalah data yang sebenarnya, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan data yaitu menerangkan tentang data diteliti dan yang terakhir penganalisan data yaitu menganalisis tentang fenomena yang terjadi pada aset keuangan dan penurunannya yang ada pada laporan keuangan tersebut.

Tahapan penulis dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Melakukan teknik pengambilan sampel dengan metode purposive sampling pada 12 perusahaan pembiayaan di BEI.
- 2) Mengumpulkan data melalui webside BEI untuk mendapatkan laporan keuangan tahunan 12 perusahaan sampel, mengumpulkan buku-buku, jurnal, serta artikel guna kelengkapan data analisis.

- 3) Mengidentifikasi data 12 perusahaan sampel kedalam penyajian dan pengungkapan atas akun penurunan nilainya.
- 4) Menganalisis penyajian dan pengungkapan atas cadangan kerugian penurunan nilai pada komponen laporan keuangan berupa: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, dan catatan atas laporan keuangan.
- 5) Menyimpulkan apakah masing- masing perusahaan sampel telah menerapkan penyajian dan pengungkapan cadangan kerugian penurunan nilai sesuai PSAK 50 dan 60 setelah konvergensi IFRS.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini merupakan suatu gambaran tentang hasil yang diperoleh dari penelitian yang didalamnya terdiri atas variabel penelitian. Dalam penelitian ini juga terdapat data atau keterangan yang berhubungan dengan laporan keuangan.

Data yang diperoleh merupakan data kondisi keuangan Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Data yang diperoleh adalah laporan keuangan yang telah diaudit dalam bentuk laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komperhensif, dan catatan atas laporan keuangan.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan yang telah dikemukakan, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan penganalisaan dengan menggambarkan kondisi perusahaan.

Analisis yang akan dibahas meliputi piutang pembiayaan, cadangan penurunan nilai piutang disajikan dan diungkapkan pada laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komperhensif, catatan atas laporan keuangan, dan dampak dari penyajian dan pengungkapan penurunan nilai piutang pada kinerja perusahaan.

#### **1.1 Analisis nilai piutang**

Berikut ini adalah posisi keuangan yang meliputi total aset, total piutang dan persentase piutang dibandingkan dengan total aset pada tanggal 31 desember 2012- 2016 pada perusahaan pembiayaan yang menjadi sampel penelitian.



**Tabel IV.1**  
**Persentase piutang terhadap aset perusahaan pembiayaan pada tanggal**  
**31 Desember 2012-2016**

No	Kode Emiten	Tahun	Total Aset	Total Piutang	% Piutang Terhadap Aset
1	CFIN	2012	4.853.634.854	4.522.677.762	93.18%
		2013	6.074.469.071	5.824.267.017	95.88%
		2014	6.641.042.830	6.436.149.485	96.91%
		2015	6.646.671.927	6.409.203.180	96.43%
		2016	6.744.190.384	6.396.654.124	94.85%
2	BBLD	2012	3.495.189.946.326	3.357.482.608.596	96.06%
		2013	3.770.471.120.856	3.583.600.295.319	95.01%
		2014	3.586.853.995.174	3.347.259.650.527	93.32%
		2015	3.162.906.000.000	2.894.377.000.000	91.51%
		2016	3.629.039.000.000	3.393.287.000.000	93.50%
3	BFIN	2012	6.570.496.000.000	5.940.184.000.000	90.41%
		2013	8.293.324.000.000	7.239.468.000.000	87.29%
		2014	9.670.703.000.000	8.558.589.000.000	88.50%
		2015	11.770.414.000.000	9.898.003.000.000	84.09%
		2016	12.476.256.000.000	11.583.309.000.000	92.84%
4	DEFI	2012	45.045.425.410	34.050.609.158	75.59%
		2013	46.701.674.122	42.609.609.505	91.23%
		2014	51.247.550.404	48.986.594.594	95.59%
		2015	52.029.814.807	30.529.523.976	58.67%
		2016	61.018.816.779	57.383.678.811	94.04%
5	TRUS	2012	420.849.484.963	403.731.709.710	95.93%
		2013	335.839.867.603	316.753.167.045	94.32%
		2014	266.656.008.137	242.114.216.101	90.79%
		2015	289.336.519.170	254.403.177.631	87.92%
		2016	271.754.442.091	218.984.879.760	80.58%
6	ADMF	2012	25.460.457.000.000	22.451.775.000.000	88.18%
		2013	30.994.411.000.000	28.504.658.000.000	91.96%
		2014	29.930.882.000.000	27.989.268.000.000	93.51%
		2015	27.744.207.000.000	24.911.965.000.000	89.79%
		2016	27.643.104.000.000	24.439.733.000.000	88.41%
7	WOMF	2012	3.348.221.000.000	2.804.079.000.000	83.75%
		2013	3.829.096.000.000	3.378.921.000.000	88.24%
		2014	5.299.931.000.000	4.286.864.000.000	80.88%
		2015	5.306.269.000.000	4.190.347.000.000	78.96%
		2016	6.670.916.000.000	5.860.176.000.000	87.84%

8	MFIN	2012	4.062.766.000.000	3.744.786.000.000	92.17%
		2013	3.966.358.000.000	3.587.134.000.000	90.43%
		2014	4.805.590.000.000	4.431.350.000.000	95.21%
		2015	4.595.141.000.000	4.227.900.000.000	92%
		2016	3.562.235.000.000	3.263.919.000.000	91.62%
9	VRNA	2012	1.955.435.569	1.679.403.351	85.88%
		2013	2.100.164.342	1.893.603.926	90.16%
		2014	2.151.509.548	1.978.658.491	91.96%
		2015	1.894.358.057	1.751.927.496	92.48%
		2016	1.790.467.066	1.605.647.821	89.67%
10	BPFI	2012	529.226.619.902	466.061.273.752	88.06%
		2013	799.047.730.064	697.194.545.909	87.25%
		2014	1.067.432.594.929	769.691.374.729	72.10%
		2015	981.932.883.883	812.917.110.554	82.78%
		2016	1.037.602.203.522	832.396.157.535	80.22%
11	HDFA	2012	1.588.474.211	1.494.571.515	94.08%
		2013	1.869.407.413	1.784.363.254	95.45%
		2014	2.555.301.469	2.334.620.687	91.36%
		2015	3.084.793.302	2.904.670.915	94.16%
		2016	3.603.950.352	3.382.405.920	93.85%
12	TIFA	2012	1.086.141.003.000	934.144.359.000	86%
		2013	1.030.536.612.000	831.285.950.000	80.66%
		2014	1.080.892.248.000	890.849.370.000	82.41%
		2015	1.346.080.235.000	888.751.178.000	66.02%
		2016	1.403.237.354.000	989.124.439.000	70.48%

Sumber : Hasil olahan penulis

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa nilai piutang kotor memiliki persentase paling besar dibandingkan aset lainnya dalam komponen aset di laporan posisi keuangan perusahaan pembiayaan. Persentase total piutang pembiayaan di tambah total pembiayaan konsumen dan tagihan anjak piutang adalah 89%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai piutang sangat berpengaruh terhadap aset perusahaan. Adanya isu mengenai penurunan nilai piutang juga akan berpengaruh signifikan terhadap penurunan aset perusahaan pembiayaan.

## 1.2 Analisis Hasil Penyajian

Dalam penelitian mengenai penyajian dan pengungkapan penurunan nilai (*impairment*) piutang pada perusahaan pembiayaan, Penulis mengambil 12 sampel laporan keuangan perusahaan pembiayaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2012-2016. Berikut ini akan dibahas satu persatu bagaimana piutang pembiayaan, cadangan penurunan nilai piutang disajikan dan diungkapkan pada laporan posisi keuangan, dan laporan laba rugi komperhensif.

### 1) Analisis Penyajian Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Piutang pada Laporan Posisi Keuangan

Berikut ini hasil analisis penyajian cadangan kerugian penurunan nilai piutang pada laporan posisi keuangan tahun 2012-2016 pada perusahaan pembiayaan di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel IV.2**  
**Penyajian piutang pembiayaan dan cadangan penurunan nilai pada laporan posisi keuangann tahun 2012-2016**

No	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	CFIN	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>
2	BBLD	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>
3	BFIN	<i>Net</i>	<i>Net</i>	<i>Net</i>	<i>Net</i>	<i>Net</i>
4	DEFI	<i>Net</i>	<i>Net</i>	<i>Net</i>	<i>Net</i>	<i>Net</i>
5	TRUS	<i>Net</i>	<i>Net</i>	<i>Net</i>	<i>Net</i>	<i>Net</i>
6	ADMF	<i>Net</i>	<i>Net</i>	<i>Net</i>	<i>Net</i>	<i>Net</i>
7	WOMF	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>
8	MFIN	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>
9	VRNA	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>
10	BPFI	<i>Net</i>	<i>Net</i>	<i>Net</i>	<i>Net</i>	<i>Net</i>
11	HDFA	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>	<i>Gross</i>
12	TIFA	<i>Gross</i>	<i>Gross/Net</i>	<i>Gross/Net</i>	<i>Gross/Net</i>	<i>Gross/Net</i>

Sumber : Hasil olahan penulis

Setiap perusahaan dapat memilih bagaimana cara menyajikan piutang pembiayaan dan cadangan penurunan nilai piutang pada laporan posisi keuangan yang menurut perusahaan paling informatif. Pada tabel 4.2 kita dapat melihat bahwa masing-masing 5 perusahaan pada tahun 2012-2016 memilih menyajikan piutang pembiayaan di laporan posisi keuangan secara *net* atau nilai piutang disajikan bersih. Selain itu terdapat masing-masing 7 perusahaan untuk tahun 2012-2016 yang memilih menyajikan piutang pembiayaan di laporan posisi keuangan secara *gross* atau menyajikan piutang pembiayaan kotor dikurangi dengan pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui dan cadangan penurunan nilai.

Terdapat 1 perusahaan yang menggabungkan cara penyajian net dan gross pada tahun 2013-2016 yaitu TIFA. Tidak dijelaskan secara khusus dalam laporan keuangan alasan perusahaan menggabungkan net dan gross dalam penyajian piutang pembiayaan. Selain 1 perusahaan tersebut, semua perusahaan sampel secara konsisten mempergunakan cara penyajian yang sama untuk tahun 2012-2016.

Analisis diatas didukung penelitian terdahulu dalam Emanuella (2012) yang mengatakan Perusahaan dapat menyajikan piutang pembiayaan secara *gross* (nilai piutang pembiayaan kotor dikurangi penurunannya) atau *net* (nilai piutang bersih). Dalam PSAK No.1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan tidak diatur cara apa yang harus dipakai perusahaan dalam menyajikan piutang. Perusahaan dapat memilih bagaimana cara menyajikan piutang pembiayaan dan cadangan penurunan nilai piutang pada laporan posisi keuangan, dapat secara *net* ataupun

secara *gross*. Yang terpenting adalah cara tersebut dapat komunikatif memberikan informasi bagi pembacannya.

## 2) Analisis Penyajian Beban Kerugian Penurunan Nilai Piutang pada Laporan Laba Rugi Komprehensif

Berikut ini hasil analisis penyajian beban kerugian penurunan nilai piutang pada laporan laba rugi komprehensif tahun 2012-2016 pada perusahaan pembiayaan di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel IV.3**  
**Klasifikasi beban dan pemulihan penurunan nilai piutang pada perusahaan pembiayaan tahun 2012-2016**

No.	Kode Perusahaan	Klasifikasi beban penurunan piutang	Klasifikasi pemulihan penurunan piutang
1	CFIN	Beban	Beban penurunan piutang
2	BBLD	Beban	Pendapatan lain-lain
3	BFIN	Beban	Pendapatan lain-lain
4	DEFI	Beban	Beban penurunan piutang
5	TRUS	Beban (2012)	Beban penurunan piutang (2012)
6	ADMF	Beban	Pendapatan lain-lain
7	WOMF	Beban	Beban penurunan piutang
8	MFIN	Beban	Pendapatan lain-lain
9	VRNA	Beban	Beban penurunan piutang
10	BPFI	Beban	Pendapatan lain-lain
11	H DFA	Beban	Beban penurunan piutang
12	TIFA	Beban	Pendapatan lain-lain

Sumber : Hasil olahan penulis

Dari tabel 4.3 terlihat bahwa ke-12 sampel perusahaan pembiayaan mengklasifikasikan cadangan penurunan nilai piutang kedalam komponen beban pada laporan laba rugi komprehensif tahun 2012-2016. Total beban akan pengurangi total pendapatan. Semua perusahaan sampel mengungkapkan beban pengklasifikasian beban penurunan nilai piutang di catatan atas laporan keuangan (CALK) secara tidak spesifik. Perusahaan hanya menginformasikan bahwa beban

penurunan nilai piutang diakui di laba rugi, tanpa menyebutkan dibagian mana penurunan nilai dibebankan. Pada perusahaan TRUS, hanya tahun 2012 yang mengklasifikasikan cadangan penurunan nilai piutang pembiayaan ke dalam komponen beban pada laporan laba rugi secara tidak spesifik. Untuk tahun 2013-2016, TRUS tidak mengungkapkan sama sekali beban kerugian penurunan nilai pada laporan laba rugi dan informasi tambahan pada catatan atas laporan keuangan.

**Tabel 4.4**  
**Pengungkapan klasifikasi pemulihan penurunan nilai piutang pada CALK**  
**pada Perusahaan Pembiayaan tahun 2012-2016**

No.	Kode Perusahaan	Pengungkapan klasifikasi pemulihan penurunan nilai
1	CFIN	Dijelaskan tetapi tidak spesifik
2	BBLD	Dijelaskan secara spesifik
3	BFIN	Dijelaskan secara spesifik
4	DEFI	Dijelaskan tetapi tidak spesifik
5	TRUS	Dijelaskan tetapi tidak spesifik (2012) Tidak dijelaskan (2013-2016)
6	ADMF	Dijelaskan secara spesifik
7	WOMF	Dijelaskan tetapi tidak spesifik
8	MFIN	Dijelaskan secara spesifik
9	VRNA	Dijelaskan tetapi tidak spesifik
10	BPFI	Dijelaskan secara spesifik
11	HDFFA	Dijelaskan tetapi tidak spesifik
12	TIFA	Dijelaskan secara spesifik

Sumber : Hasil olahan penulis

Dijelaskan secara spesifik: CALK menjelaskan keakun mana pemulihan penurunan nilai piutang diklasifikasikan dilaporan laba rugi.  
Dijelaskan tetapi tidak spesifik : CALK hanya menjelaskan bahwa pemulihan penurunan nilai piutang diakui di laba rugi, tanpa menjelaskan ke komponen mana pemulihan diklasifikasikan.  
Tidak dijelaskan : Perusahaan sama sekali tidak memberikan informasi berkaitan dengan klasifikasi pemulihan penurunan nilai pada CALK.

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa 6 perusahaan yang menjelaskan secara spesifik pengungkapan klasifikasi pemulihan penurunan nilai piutang kedalam akun pendapatan lain-lain yaitu BBLD, BFIN, ADMF, MFIN, BPFI, TIFA sedangkan ada 6 perusahaan lainnya yaitu CFIN, DEFI, TRUS, WOMF, VRNA, HDFA yang menjelaskan tetapi tidak spesifik pengungkapan klasifikasi pemulihan penurunan nilai piutang. Perusahaan tersebut hanya mengungkapkan bahwa pemulihan penurunan nilai piutang diakui di laba rugi tanpa menyebutkan dibagian mana diklasifikasikan.

Analisis diatas didukung dengan penelitian terdahulu dalam Emanuella (2012) yang menyatakan bahwa: klasifikasi penurunan nilai piutang terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Beban penurunan nilai piutang pembiayaan tahun berjalan diklasifikasikan dimana (misalnya, bagian dari beban depresiasi, beban lain-lain dan sebagainya).
2. Pemulihan penurunan nilai piutang pembiayaan tahun berjalan diklasifikasikan dimana (misalnya, pendapatan lai-lain, beban kerugian nilai dan sebagainya).

Pada laporan laba rugi komprehensif, penelitian ini mencoba melihat dimana cadangan penurunan nilai dan pemulihan penurunan nilai piutang pembiayaan diklasifikasikan. Selain pengklasifikasian pada laporan laba rugi komprehensif, penelitian ini juga mencoba mengidentifikasi apakah perusahaan juga telah mengungkapkan pengklasifikasian beban kerugian dan pemulihan penurunan nilai piutang tersebut pada catatan atas lapaoran keuangan.

PSAK No. 50 mengenai penyajian dan pengungkapan Instrumen Keuangan menyatakan bahwa jumlah kerugian dan pemulihan nilai aset keuangan

yang terjadi diakui pada laporan laba rugi komprehensif. Pada setiap tanggal neraca Perusahaan mengevaluasi apakah terdapat bukti obyektif bahwa aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai kelompok dimiliki hingga jatuh tempo, tersedia untuk dijual atau pinjaman yang diberikan dan piutang mengalami penurunan nilai.

### **1.3 Analisis Hasil Pengungkapan**

Sesuai dengan PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, CALK disajikan informatif yang menjelaskan kebijakan dan praktik akuntansi yang digunakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya dan secara spesifik menjelaskan akun-akun yang ada pada laporan posisi keuangan dan laba rugi komprehensif.

Dalam penelitian mengenai penyajian dan pengungkapan penurunan nilai (*impairment*) piutang pada perusahaan pembiayaan, Penulis mengambil 12 sampel laporan keuangan perusahaan pembiayaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2012-2016. Berikut ini akan dibahas satu persatu bagaimana piutang pembiayaan, cadangan penurunan nilai piutang disajikan dan diungkapkan pada catatan atas laporan keuangan, dan manajemen resiko.



**1) Analisis Pengungkapan Penurunan Nilai Piutang pada Catatan Atas Laporan Keuangan.**

Berikut ini hasil analisis penyajian cadangan kerugian penurunan nilai piutang pada catatan atas laporan keuangan tahun 2012-2016 pada perusahaan pembiayaan di Bursa Efek Indonesia:

**a) Kebijakan Akuntansi : Instrumen Keuangan**

**Tabel IV.5**  
**Kebijakan Akuntansi Instrumen Keuangan**

No.	Kode Perusahaan	Kebijakan Akuntansi Instrumen Keuangan
1	CFIN	1. Klasifikasi aset keuangan, 2. Metode suku bunga efektif, 3. Penurunan nilai aset keuangan. 4. Penghentian pengakuan aset keuangan, 5. Klasifikasi liabilitas dan ekuitas, 6. Penghentian pengakuan liabilitas keuangan, 7. Saling hapus antar aset keuangan dan liabilitas keuangan, 8. Reklasifikasi instrumen keuangan, 9. Nilai wajar aset keuangan.
2	BBLD	1. Instrumen keuangan, 2. Pengakuan awal, 3. Pengukuran setelah pengakuan awal (klasifikasi), 4. Liabilitas keuangan, 5. Pengakuan awal liabilitas keuangan, 6. Saling hapus aset keuangan, 7. Nilai wajar instrumen keuangan, 8. Biaya perolehan yang diamortisasi dari instrumen keuangan, 9. Penurunan nilai aset keuangan, 10. Penghentian dan pengakuan aset dan liabilitas keuangan.
3	BFIN	1. Klasifikasi aset dan liabilitas keuangan, 2. Pengukuran nilai wajar, 3. Penghentian pengakuan, 4. Saling hapus, 5. Penurunan nilai aset keuangan.
4	DEFI	1. Pengakuan awal aset keuangan, 2. Pengukuran setelah pengakuan awal, 3. Penurunan nilai, 4. Penghentian pengakuan, 5. Saling hapus, 6. Pengukuran nilai wajar.
5	TRUS	1. Klasifikasi aset dan liabilitas keuangan, 2. Estimasi nilai wajar, 3. Saling hapus antar aset instrumen keuangan, 4. Penurunan nilai aset keuangan.
6	ADMF	1. Klasifikasi aset dan liabilitas keuangan, 2. Pengakuan, 3. Penghentian pengakuan, 4. Saling hapus, 5. Pengukuran biaya perolehan diamortisasi, 6. Pengukuran nilai wajar.
7	WOMF	1. Klasifikasi aset dan liabilitas keuangan, 2. Pengakuan, 3. Penghentian pengakuan, 4. Saling hapus, 5. Pengukuran biaya perolehan diamortisasi, 6. Pengukuran nilai wajar.
8	MFIN	1. Klasifikasi aset keuangan, 2. Metode suku bunga efektif, 3. Penurunan nilai aset keuangan, 4. Penghentian pengakuan aset keuangan, 5. Klasifikasi instrumen liabilitas dan

		instrumen ekuitas, 6. Saling hapus
9	VRNA	1. Klasifikasi aset keuangan, 2. Metode suku bunga efektif, 3. Penurunan nilai aset keuangan, 4. Liabilitas keuangan, 5. Instrumen ekuitas, 6. Saling hapus aset keuangan dan liabilitas keuangan.
10	BPFI	1. Klasifikasi aset keuangan dan liabilitas keuangan, 2. Pengakuan dan pengukuran aset keuangan, 3. Saling hapus instrumen keuangan, 4. Nilai wajar dari instrumen keuangan, 5. Biaya perolehan diamortisasi dari instrumen keuangan, 6. Penurunan nilai aset keuangan, 7. Penghentian pengakuan.
11	HDFA	1. Pengakuan dan pengukuran aset keuangan, 2. Penurunan nilai aset keuangan, 3. Penghentian pengakuan, 4. Biaya diamortisasi dari instrumen keuangan, 5. Instrumen keuangan derivatif dan akuntansi lindung nilai, 6. Pengukuran nilai wajar.
12	TIFA	1. Klasifikasi aset keuangan dan liabilitas keuangan, 2. Saling hapus instrumen keuangan, 3. Penurunan nilai aset keuangan, 4. Penghentian pengakuan aset dan liabilitas keuangan, 5. Pengukuran nilai wajar.

Sumber : Hasil olahan penulis

**Tabel IV.6**  
**Pengungkapan kebijakan akuntansi atas instrumen keuangan perusahaan pembiayaan tahun 2012-2016**

No.	Kode Perusahaan	Kategori	Jumlah poin pengungkapan
1	CFIN	Sangat spesifik	9
2	BBLD	Sangat spesifik	10
3	BFIN	Cukup spesifik	5
4	DEFI	Cukup spesifik	6
5	TRUS	Cukup spesifik	4
6	ADMF	Cukup spesifik	6
7	WOMF	Cukup spesifik	6
8	MFIN	Cukup spesifik	6
9	VRNA	Cukup spesifik	6
10	BPFI	Cukup spesifik	7
11	HDFA	Cukup spesifik	6
12	TIFA	Cukup spesifik	5

Sumber : Hasil olahan penulis

**Poin-poin pengungkapan pada kebijakan akuntansi instrumen keuangan:**

1. Kategori instrumen keuangan; 2. Pengakuan awal; 3. Pengakuan setelah pengakuan awal; 4. Saling hapus instrumen keuangan; 5. Pengukuran nilai wajar; 6. Biaya perolehan diamortisasi/metode suku bunga efektif; 7. Penurunan nilai; 8. Reklasifikasi; 9. Penghentian pengakuan; 10. Penjelasan kebijakan instrumen keuangan tambahan

**Kategori penilaian pengungkapan:**

1. Sangat spesifik : Menjelaskan lebih dari 8 poin pengungkapan
2. Cukup spesifik : Menjelaskan 4-7 point pengungkapan
3. Tidak spesifik : Menjelaskan 0-3 point pengungkapan

Pada Tabel 4.5 terlihat bahwa hanya 2 perusahaan dari 12 perusahaan sampel yang sangat spesifik mengungkapkan kebijakan akuntansi mengenai instrumen keuangan perusahaan. Kedua perusahaan tersebut yaitu, CFIN dan BBLD, mengungkapkan lebih dari 8 poin pengungkapan dan diaudit oleh KAP Deloitte (CFIN), dan KAP Ernst & Young (BBLD) yang merupakan *big four auditors*. Menurut eksplorasi penulis atas laporan keuangan sampel, didapatkan bahwa pengungkapan mengenai akuntansi instrumen keuangan atas perusahaan yang diaudit oleh KAP Deloitte dan KAP EY memiliki pengungkapan yang paling lengkap dan spesifik dibandingkan perusahaan lain.

Sisanya terdapat 10 perusahaan yang cukup spesifik mengungkapkan kebijakan akuntansi mengenai instrumen keuangan karena 4-7 poin pengungkapan. Perusahaan-perusahaan tersebut diaudit oleh beberapa kantor akuntan independen yang memiliki afiliasi internasional, baik *big four auditors* maupun *big four auditors*.

## b) Penjelasan Akun

Dibawah ini dapat dilihat bagaimana perusahaan sampel mengungkapkan berbagai informasi berkaitan dengan penurunan nilai piutang.

**Tabel IV.7**  
**Jumlah perusahaan yang mengungkapkan informasi tambahan**

Keterangan	Jumlah
Metode perhitungan penurunan nilai	8
Daftar umur piutang- sesuai tanggal jatuh tempo	12
Daftar umur piutang- sesuai jumlah hari tunggakan	12
Kejadian atau informasi signifikan yang mempengaruhi penurunan nilai	8

Sumber : Hasil olahan penulis

**Tabel IV.8**  
**Identifikasi kata dan metode penurunan nilai piutang tahun 2012-2016**

No.	Kode Perusahaan	Identifikasi Kata	Metode Penurunan Nilai
1	CFIN	Cadangan kerugian penurunan nilai	Kolektif - <i>Flow rate method</i>
2	BBLD	Cadangan kerugian penurunan nilai	-
3	BFIN	Cadangan kerugian penurunan nilai	Kolektif
4	DEFI	Cadangan kerugian penurunan nilai	-
5	TRUS	Peyisihan kerugian penurunan nilai	-
6	ADMF	Peyisihan kerugian penurunan nilai	Kolektif
7	WOMF	Peyisihan kerugian penurunan nilai	Kolektif - <i>Roll rate method</i>
8	MFIN	Cadangan kerugian penurunan nilai	Kolektif
9	VRNA	Cadangan kerugian penurunan nilai	Kolektif - <i>Flow rate method</i>
10	BPFI	Cadangan kerugian penurunan nilai	-
11	H DFA	Peyisihan kerugian penurunan nilai	Kolektif
12	TIFA	Cadangan kerugian penurunan nilai	Individual

Sumber : Hasil olahan penulis

### 1) Metode perhitungan penurunan nilai

Pada tabel 4.7 ada 8 perusahaan yang mengungkapkan metode penurunan nilai yang dipakai. Diantaranya CFIN, , BFIN, ADMF, WOMF, MFIN, VRNA, H DFA, TIFA. 5 perusahaan diantaranya hanya mengungkapkan bahwa metode penurunan nilai piutang yang mereka pakai adalah secara kolektif, sedangkan 3

perusahaan lainnya yaitu CFIN, WOMF, VRNA, mengungkapkan secara spesifik penggunaan metode kolektif dengan *flow rate method* (CFIN,VRNA), dan *roll rate method* (ADMF). Seperti yang telah di ungkapkan sebelumnya, CFIN dan VRNA diaudit oleh KAP Deloitte sedangkan ADMF diaudit Oleh KAP EY. Kedua KAP tersebut adalah bagian dari *big four auditors* yang memiliki pengungkapan yang paling lengkap dan spesifik dibandingkan dengan perusahaan lain.

### **2) Daftar umur piutang - sesuai tanggal jatuh tempo**

Pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa 12 sampel perusahaan tahun 2012-2012 telah mengungkapkan daftar umur piutang-sesuai tanggal jatuh tempo. Daftar umur piutang-sesuai tanggal jatuh tempo dapat membantu perusahaan dan pengguna laporan keuangan untuk mengetahui rencana penerimaan arus kas masa depan.

### **3) Daftar umur piutang - sesuai jumlah hari tunggakan**

Pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa 12 sampel perusahaan tahun 2012-2012 telah mengungkapkan daftar umur piutang-sesuai jumlah hari tunggakan. Daftar umur piutang-sesuai jumlah hari tunggakan dapat membantu perusahaan dan pengguna laporan keuangan untuk mengidentifikasi adanya kemungkinan piutang tak tertagih dilihat dari lama waktu seorang *customer* menunggak.

### **4) Kejadian atau informasi signifikan yang mempengaruhi penurunan nilai**

Pada tabel 4.8 Identifikasi kata untuk mengungkapkan penurunan nilai terlihat bervariasi. 8 perusahaan sampel menggunakan istilah “ Cadangan kerugian penurunan nilai”. Sedangkan 4 perusahaan lainnya menggunakan istilah “Penyisihan kerugian penurunan nilai”. Menurut Dwi Martini (2016 hal 223)

bahwa penggunaan istilah cadangan atau penyisihan untuk menggambarkan *allowance* sebenarnya sama. Istilah beban penurunan piutang digunakan menggantikan beban piutang tak tertagih, agar terjadi perubahan istilah sesuai standar, penurunan nilai (*impairment loss*). Penggunaan istilah piutang tak tertagih dan penyisihan piutang, tetap dapat digunakan untuk menggambarkan penurunan nilai.

### 5) Manajemen resiko

Berikut ini hasil analisis pengungkapan manajemen resiko dalam catatan atas laporan keuangan tahun 2012-2016 pada perusahaan pembiayaan di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel IV.9**  
**Pengungkapan manajemen resiko atas instrumen keuangan perusahaan pembiayaan tahun 2012-2016**

No.	Kode Perusahaan	2012
1	CFIN	Sangat lengkap
2	BBLD	Lengkap
3	BFIN	Sangat lengkap
4	DEFI	Lengkap
5	TRUS	Lengkap
6	ADMF	Sangat lengkap
7	WOMF	Lengkap
8	MFIN	Lengkap
9	VRNA	Sangat lengkap
10	BPFI	Lengkap
11	HDFA	Lengkap
12	TIFA	Lengkap

Sumber : Hasil olahan penulis

<p><b>Kategori penilaian pengungkapan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat lengkap : Menjelaskan resiko instrumen keuangan (resiko kredit, resiko likuiditas, dan resiko pasar) dan 4(empat) pilar manajemen resiko.</li> <li>2. Lengkap : Menjelaskan resiko instrumen keuangan (resiko kredit, resiko likuiditas, dan resiko pasar).</li> <li>3. Kurang lengkap : Menjelaskan kurang dari 3 resiko instrumen keuangan (resiko kredit, resiko likuiditas, dan resiko pasar).</li> </ol>
--



Pada penelitian terhadap 12 laporan keuangan tahun 2012-2016 atas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa 8 perusahaan telah mengungkapkan manajemen resiko sesuai ketentuan minimum PSAK No. 60. Pengungkapan 6 perusahaan tersebut berfokus pada resiko yang timbul dari instrumen keuangan dan bagaimana resiko tersebut telah dikelola. Resiko ini umumnya meliputi, tetapi tidak terbatas pada, resiko kredit, resiko likuiditas, dan resiko pasar.

Selain itu tabel 4.9 terlihat bahwa ada 4 perusahaan yang secara lengkap mengungkapkan bagaimana manajemen resiko perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak hanya menjelaskan resiko instrumen keuangan, tetapi juga menambahkan pengungkapan mekanisme yang bertumpu pada 4 (empat) pilar manajemen resiko. 4 (empat) pilar manajemen resiko yang menjadi pengungkapan tambahan antara lain:

Pilar 1 : Pengawasan Aktif Dewan Komisaris dan direksi

Pilar 2 : Kebijakan dan Penerapan Batasan

Pilar 3 : Identifikasi, Pengukuran, dan Pengawasan

Pilar 4 : Pengendalian Internal

**Kategori penilaian pengungkapan**

1. Sangat lengkap : Menjelaskan resiko instrumen keuangan (resiko kredit, resiko likuiditas, dan resiko pasar) dan 4(empat) pilar manajemen resiko.
2. Lengkap : Menjelaskan resiko instrumen keuangan (resiko kredit, resiko likuiditas, dan resiko pasar).
3. Kurang lengkap : Menjelaskan kurang dari 3 resiko instrumen keuangan (resiko kredit, resiko likuiditas, dan resiko pasar).

**1.4 Analisis Dampak Penyajian dan Pengungkapan Penurunan Nilai piutang pada Kinerja Perusahaan.**

Penelitian ini akan melihat apakah dampak dari penyajian dan pengungkapan penurunan nilai akan meningkatkan atau menurunkan persentase beban cadangan penurunan nilai piutang dari tahun 2012-2016. Selain itu penelitian ini juga melihat apakah kenaikan/ penurunan persentase beban cadangan penurunan piutang memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai laba bersih perusahaan dari tahun 2012-2016. Berikut ini adalah persentase kenaikan dan penurunan beban cadangan penurunan piutang dan persentase kenaikan atau penurunan laba bersih perusahaan pembiayaan dari tahun 2012-2016:



**Tabel IV.10**  
**Pengungkapan manajemen resiko atas instrumen keuangan perusahaan**  
**pembiayaan tahun 2012-2016**

No.	Kode Perusahaan	Kenaikan/(penurunan) beban cadangan penurunan nilai piutang				Kenaikan/(Penurunan) laba bersih			
		2013	2014	2015	2016	2013	2014	2015	2016
1	<b>CFIN</b>	<b>9%</b>	-18%	72%	-24%	<b>13%</b>	3%	-13%	-41%
2	BBLD	35%	-9%	13%	1%	-10%	-27%	-38%	-13%
3	BFIN	38%	46%	14%	16%	3%	9%	20%	3%
4	<b>DEFI</b>	-97%	<b>25%</b>	-49%	-3%	12%	<b>57%</b>	-87%	93%
5	TRUS					-27%	-34%	-8%	-24%
6	ADMF	24%	29%	2%	-7%	17%	-57%	-0.4%	23%
7	<b>WOMF</b>	-28%	33%	30%	<b>18%</b>	88%	-43%	-47%	<b>74%</b>
8	<b>MFIN</b>	<b>33%</b>	<b>40%</b>	27%	-17%	<b>15%</b>	<b>14%</b>	-20%	2%
9	<b>VRNA</b>	<b>47%</b>	18%	16%	-47%	<b>11%</b>	-34%	-94%	43%
10	<b>BPFI</b>	<b>46%</b>	<b>1%</b>	<b>59%</b>	15%	<b>18%</b>	<b>8%</b>	<b>37%</b>	-39%
11	<b>H DFA</b>	-27%	<b>3%</b>	<b>33%</b>	21%	12%	<b>52%</b>	<b>11%</b>	-39%
12	<b>TIFA</b>	<b>76%</b>	18%	21%	-12%	<b>27%</b>	-13%	-46%	-10%

Sumber : Hasil olahan penulis

Pada tabel 4.10 terlihat bahwa kenaikan beban kerugian penurunan nilai akan berdampak pada kenaikan laba pada 8 dari 12 perusahaan sampel yaitu CFIN, DEFI, WOMF, MFIN, VRNA, BPFI, HDFA, TIFA. Menurut analisis penulis, Tidak tertagihnya piutang adalah resiko utama perusahaan. Penurunan nilai akan menghasilkan pengungkapan nilai wajar sebuah piutang yang diharapkan akan tertagih dimasa yang akan datang. Tetapi secara langsung akan menambah beban pada laporan laba rugi komprehensif. Kenaikan beban kerugian penurunan nilai bukan merupakan satu-satunya penyebab kenaikan laba bersih perusahaan. Masih banyak komponen lain yang menunjang kenaikan laba bersih perusahaan, seperti efisiensi pengeluaran, promosi, ekspansi perusahaan, peningkatan penjualan, dan masih banyak lagi.

Analisis diatas tidak didukung dengan peneliti Agustina Larasati dkk (2014) yang menyatakan bahwa adanya *impairment* aset keuangan akan

berdampak pada besarnya laba, dimana kerugian akibat *impairment* akan menurunkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Berdasarkan hal ini maka pengungkapan informasi aset keuangan dan *impairment* didalam laporan keuangan sangatlah penting

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian laporan keuangan 12 perusahaan sampel tahun 2012-2016, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dari analisis penyajian dan pengungkapan penurunan nilai piutang yang dibuat di bab sebelumnya. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Penyajian cadangan kerugian penurunan nilai piutang pada 12 laporan posisi keuangan sampel perusahaan pembiayaan telah disajikan sesuai standar dan konsisten. Hanya ada 1 perusahaan yaitu, TIFA yang mengubah cara penyajian dengan menggabungkan *net* dan *gross* dalam menyajikan piutang pembiayaan dan cadangan kerugian penurunan nilai piutang pembiayaan secara konsisten mulai tahun 2013-2016.
2. Penyajian beban kerugian penurunan nilai dan pemulihan penurunan nilai pada 12 laporan laba rugi komperhensif sampel perusahaan pembiayaan telah disajikan sesuai standar dan konsisten. Hanya ada 1 Perusahaan yaitu TRUS tahun 2013-2016 tidak menyajikan beban pada laporan laba rugi dan tidak mengungkapkan pemulihannya pada CALK.
3. Pengungkapan penurunan nilai piutang pada CALK untuk kebijakan akuntansi penurunan nilai belum diungkapkan secara maksimal, hanya 2 perusahaan yaitu CFIN dan BBLD yang mengungkapkan secara spesifik. Pengungkapan dari penjelasan akun dalam metode perhitungan penurunan nilai dan kejadian

atau informasi yang mempengaruhi penurunan nilai juga belum disajikan secara maksimal. Namun semua perusahaan telah mengungkapkan daftar umur piutang dengan maksimal. Dan untuk pengungkapan manajemen resiko hanya 4 dari 12 perusahaan yang mengungkapkan sangat lengkap.

4. Kenaikan beban kerugian penurunan nilai akan berdampak pada kenaikan laba. Tidak tertagihnya piutang adalah resiko utama perusahaan. Penurunan nilai akan menghasilkan pengungkapan nilai wajar sebuah piutang yang diharapkan akan tertagih dimasa yang akan datang. Tetapi secara langsung akan menambah beban pada laporan laba rugi komprehensif. Kenaikan beban kerugian penurunan nilai bukan merupakan satu-satunya penyebab kenaikan laba bersih perusahaan. Masih banyak komponen lain yang menunjang kenaikan laba bersih perusahaan, seperti efisiensi pengeluaran, promosi, ekspansi perusahaan, peningkatan penjualan, dan lain-lain.

Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Dalam 12 sampel perusahaan pembiayaan di BEI, belum secara keseluruhan dalam menyajikan dan mengungkapkan secara spesifik dan lengkap sesuai standar penurunan nilai piutang pada laporan keuangan.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan penulis terhadap beberapa pihak yang berkepentingan bagi perusahaan pembiayaan antara lain:

### **1. Kepada Manajemen Perusahaan**

Pihak perusahaan memberikan setiap anggota manajemennya pelatihan-pelatihan tentang penerapan PSAK 50 dan 60 yang diadakan oleh IAI atau institusi akuntansi lainnya. Hal ini guna membantu perusahaan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

### **2. Kepada Auditor**

Penulis juga memberikan saran kepada pihak auditor untuk selalu memperbaiki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan tentang PSAK 50 dan 60 dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh institusi akuntansi. Selain itu, auditor juga harus selalu berkomunikasi dengan baik kepada pihak perusahaan mengenai permasalahan dalam penerapan standar baru dalam PSAK agar tidak terjadi kesalahan dalam analisis data.

### **3. Penelitian berikutnya**

Penelitian ini terbatas pada 12 perusahaan sampel dari 17 perusahaan yang listed di BEI tahun 2017. Penelitian ini juga terbatas untuk akun penurunan nilai piutang. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah agar dapat mengeksplorasi akun-akun di laporan keuangan yang mengalami dampak perubahan peraturan terbaru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrić, Mirko, Kristina Mijić & Dejan Jakšić. 2011. *Financial Reporting And Characteristics Of Impairment Of Assets In The Republic of Serbia According To IAS/IFRS And National Regulation. Economic Annuals*, Vol LVI, No. 189.
- Agustina Larasati dan Supatmi 2014. Pengungkapan Informasi Aset Keuangan dan *Impairment*-nya di Perbankan menurut PSAK 50 & 60. Sancall 2014. ISBN: 978-602-70429-1-9. Hal 296-306.
- Anastasya Diana, dkk (2017). Akuntansi Keuangan Menengah berdasarkan standar akuntansi keuangan terbaru. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Arma Yuliza, dan Ali Usman (2013). Penerapan PSAK No. 50 (Revisi 2006) dan PSAK No.55 (Revisi 2006) pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Pembantu Ujung Batu.
- Deisye Charoline Pulumbara 2014. Analisis Penerapan PSAK 50: Penyajian dan PSAK 55: Pengakuan dan Pengukuran Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk. *Jurnal EMBA* Vol.2 No.3 September 2014, Hal. 1350-1358.
- Donald E. Kieso (2002) Akuntansi Intermediate. Edisi 12 jild 2. Erlangga: Jakarta.
- Dwi Martani, Sylvia Veronica Siregar, Ratna Wardhani, Aria Faramita, Edward Tanujaya, (2012). Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK. Buku 1. Jakarta: Salemba empat.
- Dwi Martani, Sylvia Veronica Siregar, Ratna Wardhani, Aria Faramita, Edward Tanujaya, (2016). Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK Konvergensi IFRS. Edisi 2 Buku 1. Jakarta: Salemba empat.
- Dwi Martani. (2010). Dalam *Slide PSAK 50 dan 55 Overview*. Diunduh pada tanggal 22 januari 2017.
- Emanuela. 2012. Analisis Penerapan PSAK 50 Dan 55 (Revisi 2006) Atas *Impairment* Piutang Pada Perusahaan *Multifinance*. Skripsi program S1 Universitas Indonesia. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2017
- Enjelina Intan Prima Dewi, dan Endang Kiswara (2013). Pemetaan Pelaporan Standar atas Keuangan Internasional Konvergensi pada. Laporan Keuangan (Studi perbandingan antara Unilever di Inggris dan Indonesia)
- Febriati, Ekaputri Ciptani. 2013. Analisis Penerapan PSAK 55 atas cadangan Kerugian Penurunan Nilai. *Jurnal EMBA, Vol 1 No 3*.
- Hans Kartikahadi, dkk (2012). Akuntansi keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS. Buku 1. Jakarta: Salemba empat.
- Ida Bagus Arthana, Naniek Noviyari (2014). Analisis Perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai PT. Bank Sinar Harapan Bali Tahun 2011.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.

Jackline Ruth Wondal, dkk .2015. Analisis Penerapan PSAK 50 & 55 Atas Penurunan Nilai Piutang pada PT. Clipan Finance Indonesia Tbk. Jurnal EMBA Vol.2 No.1 Maret 2015, Hal. 118-128.

Peraturan Menteri Keuangan No. 84/PMK.012/2006 tentang perusahaan pembiayaan.

Secarian, Muhammad Evan, 2012. Evaluasi Penerapan PSAK 55 Mengenai Instrumen Keuangan: Pengakuan Dan Pengukuran Pada Penurunan Nilai Dan Tidak Tertagihnya Aset Keuangan, Perlakuan Akuntansi Dan Nilai Perusahaan. *Skripsi*. <http://eprints.undip.ac.id/36206/1/SECARIAN.pdf>. Diakses 18 Januari 2014. Hal 7, 28.

Sugiono (2013)Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabenta.

Soeratno, Lincoln Arsyad, 2008. *Metodologi Penelitian*. Edisi revisi. Unit Penerbit dan Percetakan. Yogyakarta.

Warren, Carl S. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 21. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diakses pada 07 Desember 2017

[www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id) dikses pada 07 Desember 2017